CERITA RAKYAT RADEN SURYA KUSUMA DI KECAMATAN KARANGRAYUNG KABUPATEN GROBOGAN

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Yunita Tri Lestari

NIM : 2102407170

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Satra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

PERPUSTAKAAN UNNES

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Maret 2011

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. B. Bambang Indiatmoko, M.Si	Drs. Hardyanto
NIP. 195801081987031004	NIP. 195811151988031002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Rabu

tanggal : 9 Maret 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Januarius Mujianto, M.Hum
NIP 195312131983031002

Sekretaris

Dra. Endang Kurniati, M. Pd
NIP. 196111261990022001

Penguji I

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP. 195612171988031003

Penguji II

Drs. Hardyanto
NIP. 195801081987031004

Penguji III

Drs. B. Bambang Indiatmoko, M.Si
NIP. 195811151988031002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Lestari, Yunita Tri. 2010. *Cerita Rakyat Raden Surya Kusuma di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.* Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs.B. Bambang Indiatmoko, M.Si. Dosen Pembimbing II Drs. Hardyanto.

Kata kunci: cerita rakyat, Raden Surya Kusuma, fungsi pelaku, penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi tokoh.

Cerita rakyat Raden Surya Kusuma merupakan cerita yang hidup dan berkembang di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan dan sekitarnya. Cerita rakyat Raden Surya Kusuma merupakan cerita lisan. Cerita rakyat Raden Surya Kusuma merupakan cerita pengembaraan Raden Surya Kusuma yang kemudian singgah di Jajar karena prihatin melihat perilaku masyarakatnya yang tidak sesuai dengan norma.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana fungsi pelaku dan penyebarannya ke dalam lingkungan aksi tokoh. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap fungsi pelaku dan penyebarannya ke dalam lingkungan aksi tokoh.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Metode yang digunakan untuk penelitian yaitu metode analisis struktural model Vladimir Propp.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu fungsi pelaku sebanyak 26 fungsi pelaku dari 31 fungsi pelaku. Struktur dari fungsi pelaku dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma yaitu : α, ↑, F, M, K, ε, η, θ, C, D, E, γ, δ, A, H, U, L, β, dan T. Terdapat beberapa yang mempunyai kesamaan fungsi namun peristiwanya berbeda, yaitu terdapat 4 bagian fungsi pelaku yang sama. Bagian pertama fungsi yang sama yaitu fungsi ke 3, 6, dan 21, bagian ke dua fungsi yang sama yaitu fungsi ke 8 dan 16, bagian ke tiga fungsi yang sama yaitu fungsi ke 13, 15, 20, dan 23, sedangkan baian ke empat fungsi yang sama yaitu fungsi yang ke 14 dan 24.

Penyebaran fungsi pelaku dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma ke dalam lingkungan aksi tokoh yaitu menempati lima lingkungan aksi tokoh atau peran. Keempat Lingkungan aksi tokoh tersebut sebagai berikut: pada lingkungan aksi penjarah yaitu Sunan Mundung dan Arya Penangsang. Lingkungan aksi fungsi pertama donor atau pembekal yaitu burung perkutut dan kuda sembrani milik Raden Surya Kusuma. Lingkungan aksi pembantu, seorang tokoh yang dicari dan wira ditempati oleh Raden Surya Kusuma.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar cerita rakyat Raden Surya Kusuma untuk media pembelajaran siswa di sekolah misalnya untuk bahan menyimak cerita rakyat. Saran untuk pembaca dan peneliti yang lainnya cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini masih bisa diteliti menggunakan teori struktur yang lainnya.

SARI

Lestari, Yunita Tri. 2010. Cerita Rakyat Raden Surya Kusuma di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs.B. Bambang Indiatmoko, M.Si. Dosen Pembimbing II Drs. Hardyanto.

***Kata kunci**: crita rakyat, Raden Surya Kusuma, fungsi pelaku, sebarane fungsi pelaku ing lingkungan aksi tokoh.*

Crita rakyat Raden Surya Kusuma kuwi crita sing ana ing Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Crita rakyat Raden Surya Kusuma kalebu crita lisan. Crita rakyat Raden Surya Kusuma iku crita ngumbarane Raden Surya Kusuma kang banjur leren ing Jajar amarga prihatin ndeleng kahanan masyarakat kang ora genah.

Adhedhasar kanyatan kaya mengkono, kang dadi underaning perkara ing paneliten iki yaiku kepiye fungsi pelaku lan sebarane fungsi pelaku iku mau ing lingkungan aksi tokoh. Panaliten iki duwe karep supaya bisa mangerteni fungsi pelaku lan sebarane fungsi ing lingkungan aksi tokoh.

Pendekatan kang digunakake ing paneliten iki yaiku pendekatan objektif. Metodene nganggo metode analisis struktural model Vladimir Propp.

Asile paneliten crita rakyat Raden Surya Kusuma ing Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan yaiku fungsi pelaku cacahe 26 fungsi saka 31 fungsi pelaku. Struktur fungsi pelaku crita rakyat Raden Surya Kusuma yaiku : α, ↑, F, M, K, ε, η, θ, C, D, E, γ, δ, A, H, U, L, β, dan T. Ana fungsi pelaku kang padha , ing crita rakyat Raden Surya Kusuma yaiku patang bagian. Bagian pisanan yaiku fungsi nomer 3, 6, dan 21, bagian kapindho fungsi nomer 8 dan 16, bagian katelu fungsi nomer 13, 15, 20, dan 23, lan bagian kapapat fungsi nomer 14 dan 24.

Sebarane fungsi pelaku ing crita rakyat Raden Surya Kusuma ing lingkungan aksi tokoh yaiku ana lima lingkungan aksi tokoh utawa peran. Lingkungan aksi tokohe yaiku: lingkungan aksi penjarah yaiku Sunan Mundung dan Arya Penangsang. Lingkungan aksi fungsi pertama donor utawa pembekal yaiku perkutut lan jaran sembranine Raden Surya Kusuma. Lingkungan aksi pembantu, tokoh dicari lan wira yaiku Raden Surya Kusuma.

Crita rakyat Raden Surya Kusuma iki apik mula bisa didadekake bahan kanggo mulang, saliyane kuwi crita iki bisa diteliti nganggo teori struktur liyane.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Yunita Tri Lestari

NIM 2102407170

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Janganlah kamu takut, selalu berdoa dan jangan pernah membayangkan yang enak-enak (Penulis).
2. Rasakan kenikmatan berada dalam sebuah kompetisi dengan menunjukkan yang terbaik yang ada pada dirimu (Henry Kaiser).

PERSEMBAHAN:

1) Bapak, Ibu,
2) Tunanganku tercinta,
3) Almamater kebanggaanku.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis, namun juga berkat bantuan, kesempatan, dan dukungan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, perkanankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. B. Bambang Indiatmoko M.Si. (pembimbing I) dan Drs. Hardyanto (pembimbing II), yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini,
2. Seluruh dosen Bahasa Jawa yang telah memberi banyak ilmu kepada penulis,
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini,
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini,
5. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menyusun skripsi,
6. Mbah Purwadi dan Bapak Marjono yang telah berkenan menjadi narasumber demi terkumpulnya data sebagai bahan penelitian,
7. Teman-teman kos penulis: Wisma Kita kos, Mbak Umu, Mbak Ila, Nia, Tiara, Tari, Qieqie, Itoel, Cenyo, Deprut, Eko, Lery dan Ijah yang selalu menemani dan memberi dukungan pada peneliti,

8. Sahabat-sahabat tersayang Geng Gunk (Nobie, Mbx Phity, dan Itoel), Geng Blekuthuk (Mbx Phity, Simbok Dharsih, dan Teteh), teman-teman PBSJ'07 dan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt.

Kritik dan saran yang membangun akan peneliti terima dengan senang hati. Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi semua pihak pemerhati karya sastra.

Semarang, Februari 2011

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

ABSTRAK iv

SARI v

PERNYATAAN vi

MOTO DAN PERSEMBAHAN vii

PRAKATA viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR LAMBANG xiii

DAFTAR SINGKATAN xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 10

1.3 Tujuan Penelitian 10

1.4 Manfaat Penelitian 11

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS..... 12

2.1 Kajian Pustaka..... 12

2.2 Landasan Teoretis 16

2.2.1 Strukturalisme Vladimir Propp 16

2.2.1.1 Fungsi Pelaku 17

2.2.1.2 Penyebaran Fungsi Pelaku di Lingkungan Aksi Tokoh..... 24

2.3 Kerangka Berpikir..... 25

BAB III METODE PENELITIAN 27

3.1 Pendekatan Penelitian 27

3.2 Sasaran Penelitian 28

3.3 Teknik Pengumpulan Data..... 29

3.4 Teknik Analisis Data 30

3.4.1 Skema Cerita Rakyat Raden Surya Kusuma..... 32

BAB IV FUNGSI PELAKU DALAM CERITA RAKYAT

RADEN SURYA KUSUMA..... 34

4.1 Unit-Unit Naratif..... 35

4.2 Analisis Fungsi Pelaku dalam Cerita Rakyat

Raden Surya Kusuma 39

4.2.1 Kesamaan Fungsi Pelaku 56

4.3 Penyebaran Fungsi Pelaku di Lingkungan Aksi Tokoh 65

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V PENUTUP **72**

5.1 Simpulan 72

5.2 Saran 73

DAFTAR PUSTAKA **74**

LAMPIRAN-LAMPIRAN **76**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMBANG PADA FUNGSI PELAKU

Daftar Lambang yang digunakan pada analisis fungsi pelaku:

1. ά = situasi awal
2. ↑ = pemergian
3. F = pembekalan agen atau alat sakti
4. M = tugas berat yang dibebankan kepada wira atau ksatria
5. K = kekurangan
6. F = penerimaan alat sakti untuk wira
7. ε = tinjauan wira kepada penjarah
8. η = muslihat yang dilakukan oleh penjahat
9. θ = muslihat yang dilakukan oleh wira
10. C = permulaan penjahat balas dendam
11. D = donor atau pembekal yang membantu wira
12. E = reaksi wira saat menghadapi hambatan
13. γ = larangan yang diucapkan wira
14. δ = pelanggaran terahadap apa yang dilarang wira
15. A = kejahatan
16. H = pergelutan atau pertarungan
17. L = tuntutan palsu yang diucapkan oleh wira palsu
18. β = ketiadaan
19. T = penjelmaan

DAFTAR LAMBANG PADA PENYEBARAN FUNGSI PELAKU KE DALAM LINGKUNGAN AKSI TOKOH

Daftar lambang yang digunakan untuk analisis penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan tokoh:

1. A = kejahatan
2. A1 = kejahatan pada peristiwa ke dua
3. Pr = pergaduhan atau pertarungan
4. Pr1 = pergaduhan atau pertarungan ke dua
5. D = persediaan untuk pemindahan alat sakti
6. F = pembekalan alat sakti
7. M = tugas yang berat untuk wira
8. C↑ = wira meninggalkan rumah
9. E = reaksi wira saat menghadapi penjahat

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR SINGKATAN

1. F.I = fungsi ke – 1
2. F.II = fungsi ke – 2
3. F.III = fungsi ke – 3
4. F. IV = fungsi ke – 4
5. F. VI = fungsi ke – 6
6. F. VII = fungsi ke – 7
7. F. VIII = fungsi ke – 8
8. F. X = fungsi ke – 10
9. F. XI = fungsi ke – 11
10. F. XII = fungsi ke – 12
11. F. XIII = fungsi ke – 13
12. F. XIV = fungsi ke – 14
13. F. XVI = fungsi ke – 16
14. F. XIX = fungsi ke – 19
15. F. XXIV = fungsi ke – 24
16. F. XXV = fungsi ke – 25
17. F. XXIX = fungsi ke – 29
18. F. XXX = fungsi ke – 30

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Cerita Rakyat Raden Surya Kusuma dalam Bahasa Jawa..... 76

Lampiran 2 Cerita Rakyat Raden Surya Kusuma dalam Bahasa Indonesia..... 81

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat Raden Surya Kusuma merupakan sebuah kisah yang berkaitan dengan riwayat salah seorang yang mempunyai perjalanan hidup dengan banyak menolong orang. Cerita Raden Surya Kusuma berhubungan dengan sejarah terjadi suatu tempat, kepercayaan yang tidak boleh dilanggar, dan tempat yang dikeramatkan. Penelitian ini mengambil topik cerita rakyat Raden Surya Kusuma karena banyak hal yang unik untuk digali lebih lanjut. Cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini terletak di desa Jajar Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Penelitian ini akan melindungi cerita rakyat yang berkembang di masyarakat luas agar tidak punah termakan jaman.

Peneliti memilih cerita rakyat Raden Surya Kusuma karena cerita ini sangat fenomenal di desa Jajar. Tempat terdapatnya cerita rakyat tersebut dapat mudah dijangkau untuk diteliti. Responden atau narasumber sulit untuk dimanfaatkan menggali sumber data mengenai cerita rakyat Raden Surya Kusuma sebanyak-banyaknya. Sesepuh atau tokoh masyarakat setempat yang masih ingat dan mengetahui tentang cerita Raden Surya Kusuma sudah banyak yang meninggal. Orang yang dijadikan narasumber tidak semua orang apabila ditanya tentang cerita rakyat Raden Surya Kusuma dapat menceritakan dengan runtut. Peneliti memilih orang tua yang lebih mengetahui cerita rakyat Raden

Surya Kusuma ini sangat selektif dan sulit namun akhirnya mampu menemukannya. Dahulu Raden Surya Kusuma mempunyai banyak abdi yaitu masyarakat sekitar namun sekarang banyak yang meninggal. Dalam penelitian tentang cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini, peneliti selain memilih juru kunci juga memilih salah seorang sesepuh yang dulunya menjadi *pekathik* Raden Surya Kusuma yang masih hidup sampai sekarang. Abdi atau orang kepercayaan Raden Surya Kusuma itu dinamakan *pekathik*. Sebagian dari abdi tersebut ada yang diberi benda pusaka. Benda pusaka itu antara lain yaitu *iket* atau ikat kepala, payung, sabit, dan cangkul. Alat itu apabila dilihat sepintas memang hanya alat atau benda biasa saja namun sebenarnya itu benda pusaka karena dulunya benda itu digunakan untuk membantu mempermudah melawan musuh atau membantu orang yang membutuhkan.

Raden Surya Kusuma mempunyai saudara bernama Tuan Karli. Tuan Karli adalah seorang warga berkebangsaan belanda. Raden Surya Kusuma mempunyai sifat yang berbeda dengan Tuan Karli. Tuan Karli dengan sifat khas kebangsaannya yaitu penjajah. Tuan Karli jahat sering semena-mena terhadap rakyat. Tuan Karli menetap di daerah Sumbersari. Raden Surya Kusuma tidak begitu suka dengan sifat kakaknya kemudian beliau menyepi ke luar daerah. Daerah tempat menyepi Raden Surya Kusuma banyak anak muda yang mempunyai sifat kurang hajar. Banyak anak muda yang suka minum-minuman keras, berjudi, dan menggauli anak perempuan dengan seenaknya. Raden Surya Kusuma melihat fenomena tersebut sangat prihatin maka dari itu Raden Surya

menamakan tempat tersebut dengan sebutan *Jajar.* Daerah tersebut sampai sekarang disebut dengan desa Jajar diambil dari kata kurang hajar. Di desa jajar Raden Surya Kusuma mengajarkan agama islam pada masyarakat sekitar, maka di sebelah *pundhen* Raden Surya Kusuma terdapat peninggalan Langgar atau musola. Keberadaan Langgar tersebut tidak dapat terlihat tampak jelas oleh masyarakat biasa. Langgar tersebut dahulunya digunakan untuk mengajarkan agama islam kepada masyarakat dengan maksud menyadarkan masyarakat agar tidak ada lagi yang perilakunya tidak baik. *Pundhen* atau makam Raden Surya Kusuma itu sebenarnya bukanlah makam tempat dimakamkannya Raden Surya Kusuma namun petilasan tempat dulunya Raden Surya Kusuma menyepikan diri.

Raden Surya Kusuma adalah seseorang yang mempunyai banyak kelebihan. Masyarakat Jajar menjuluki Raden Surya Kusuma dengan sebutan *Sabda Dadi.* Setiap perkataan Raden Surya Kusuma akan menjadi kenyataan. Masyarakat Jajar mempercayai keberadaan Raden Surya Kusuma sebelum datangnya wali sanga. Raden Surya Kusuma dapat dikatakan sebagai seorang Ratu, Raden, *Ndara* dan apabila dikatakan wali juga bukan wali namun mempunyai banyak kelebihan.

Hal istimewa yang ada dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma adalah *pundhen* atau makam Raden Surya Kusuma dijadikan ziarah oleh banyak orang. Peziarah yang datang ke makam Raden Surya Kusuma tidak hanya dari warga sekitar saja namun banyak juga yang datang dari luar kota. Peziarah luar kota misalnya dari Semarang, Pati, Kudus, Blora, Demak, Ungaran, dan bahkan ada

juga yang datang dari Surabaya untuk ziarah ke makam Raden Surya Kusuma. Orang yang berziarah ke makam Raden Surya Kusuma pada umumnya orang-orang yang ingin mendaftar Polisi, Tentara, atau ingin mengikuti ujian Pegawai Negeri Sipil (PNS). Peziarah percaya dengan mitos cerita rakyat Raden Surya Kusuma. Raden Surya Kusuma selama hidup dapat menjadi seorang pemimpin yang adil, arif bijaksana dan patut dijadikan suri tauladan yang baik. Sikap Raden Surya Kusuma memang perlu diteladani. Orang yang ingin mencalonkan diri untuk menjadi seorang pemimpin tunas bangsa datang ke makam tersebut untuk tirakad mohon ijin bantuan agar apa yang diinginkan itu dapat terwujud. Bagi peziarah yang berhasil dan tercapai keinginannya sesuai dengan saran juru kunci peziarah tersebut mengadakan seperti tradisi makan bersama di makam tersebut dengan dihadiri masyarakat desa Jajar untuk ikut serta. Upacara tersebut diselenggarakan karena rasa syukur atas apa yang dicapai. Acara tasyakuran di makam Raden Surya Kusuma ini justru menambah kepercayaan peziarah-peziarah yang lainnya karena memang sudah ada yang terbukti berhasil maka semakin banyak lagi peziarah yang datang ke makam Raden Surya Kusuma.

Peziarah yang datang ke makam Raden Surya Kusuma umumnya datang pagi hari kemudian meminta ijin terlebih dahulu kepada juru kunci yang kemudian dari juru kunci diarahkan cara masuk dan tirakad di makam Raden Surya Kusuma. Makam Raden surya dibentuk seperti rumah jadi peziarah tidak akan kehujanan atau kepanasan. Peziarah tidak akan pulang sebelum mendapatkan tanda-tanda atau petunjuk dari Raden Surya Kusuma. Peziarah ada

yang mengaku seperti didatangi seseorang yang berjubah putih dan dipegang kepalanya serasa dingin dan tenang pikirannya itu tandanya akan mudah jalan ke depannya. Bagi peziarah yang akan tercapai keinginannya ada juga yang dapat melihat situasi di sekitar seperti berada di keraton dan melihat semua hal-hal yang disukai. Berbagai macam buah dan bunga. Peziarah hanya diperbolehkan mengambil barang-barang tersebut namun hanya boleh satu saja. Hal itu dikarenakan menata sikap dari dirinya untuk tidak bersikap tamak dan serakah. Peziarah kemudian pulang dan semakin mantap untuk melanjutkan proses pendaftaran polisi, tentara, atau PNS. Bagi peziarah yang tidak jodoh atau kurang beruntung maka peziarah itu akan dibuang atau dipindahkan tempat duduknya.

Cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini sebagai karya sastra lisan agar tidak cepat punah maka ditulis dalam buku yang biasa disebut *Primbon Raden Surya Kusuma.* Primbon ini disimpan oleh juru kunci dan dilestarikan secara turun temurun. Primbon ini tidak sembarang orang dapat membuka dan membacanya. Saat membuka primbon ini harus diawali dengan *bancaan kurmat rosul*. Bancaan ini dengan menggunakan nasi putih lengkap dengan ubarampe dan ayam ingkung utuh dan lengkap sampai *jeroan*. Primbon ini dipercaya mempunyai kekuatan magis maka dari itu bagi orang awam yang ingin mengetahui isi primbon tersebut harus sangat hati-hati dengan petunjuk dari juru kunci makam Raden Surya Kusuma. Primbon ini ditulis dengan menggunakan tulisan berhuruf jawa jaman dahulu maka tidak semua orang dapat memahami isi primbon tersebut. Primbon tersebut menyebutkan bahwa di daerah Kecamatan

Karangrayung ada pantangan tidak boleh menggelar pertunjukan kethoprak dengan lakon *Padjadjaran*. Apabila ada yang melanggar pantangan tersebut dilanggar maka akan ada sesuatu buruk menimpa baik pemain kethoprak maupun keluarga yang menggelar pertunjukan kethoprak tersebut. Dahulu ada yang menggelar kethoprak dengan lakon *Padjadjaran* di Desa Pangkalan Kecamatan Karangrayung pernah terjadi suatu kejadian yaitu saat adegan perang pemainnya meninggal satu.

Kepercayaan masyarakat tentang cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini masih dipercaya sampai sekarang ini. Keberadaan dan kebenaran cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini masih dipelihara. Masyarakat sekitar menghormati Raden Surya Kusuma sampai sekarang yaitu dengan bukti saat ada tahlilan dan yasinan membacakan surat Al-Fatehah dikhususkan untuk Raden Surya Kusuma. Cerita rakyat Raden Surya Kusuma dapat ditumbuh kembangkan lagi agar dapat berkembang sesuai kemajuan Ilmu dan Teknologi yang berkembang di era sekarang ini. Cerita rakyat Raden Surya Kusuma dapat dikembangkan menjadi bahan ajar untuk siswa. Bahan ajar di sekolah sebagai bahan menyimak, menulis, membaca maupun berbicara. Pada kurikulum yang sudah direview sekarang ini terdapat kompetensi dasar untuk kemampuan mengapresiasi sastra yang dimasukkan ke dalam keterampilan berbahasa yaitu menyimak, menulis, membaca dan berbicara. Bahan untuk apresiasi sastra tersebut diambilkan dari cerita rakyat yang bersifat lokal. Cerita rakyat yang diangkat sebagai bahan ajar tersebut cerita yang berada di sekitar lingkungan siswa Seperti halnya cerita

rakyat Raden Surya Kusuma ini. Bahan ajar yang berbahan dasar cerita lokal akan dapat bertujuan untuk mengenalkan kekayaan kebudayaan lokal yang dimiliki oleh daerah masing-masing. Proses belajar siswa dapat berjalan dengan mudah karena bahan ajar tersebut tidak asing dalam diri siswa. Siswa akan dapat menambah pengetahuaannya lagi apabila kurang paham di sekolah dapat bertanya kepada orang tua atau kerabat di rumah yang akan lebih jelas lagi dalam menerangkan atau bercerita mengenai cerita rakyat tersebut. Pengenalan kebudayaan lokal yang berkembang di tengah masyarakat penting karena dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian memunculkan hal-hal yang canggih. Anak didik juga perlu diarahkan untuk menguri-uri kebudayaan lokal. Keseimbangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang modern dengan kebudayaan lokal akan saling mendukung dan berkembang bersama-sama dalam masyarakat. Teknologi yang canggih sekarang ini sangat mempengaruhi kepribadian serta pola pikir anak. Teknologi dan kebudayaan diharapkan dapat tumbuh bersama agar ada keseimbangan. Anak apabila tidak diimbangi dengan pengenalan budaya lokal maka akan menganggap bahwa budaya lokal itu kolot dan ketinggalan jaman. Sedangkan pendidikan sosial di masyarakat cerita rakyat Raden Surya Kusuma merupakan cerita rakyat lokal yang menjadi kekayaan masyarakat setempat yang wajib untuk dilestarikan keberadaannya jangan sampai punah.

Cerita rakyat seperti cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini merupakan karya sastra. Karya sastra cerita rakyat termasuk ke dalam jenis karya sastra lisan

yang berbentuk prosa. Penyampaian karya sastra lisan dengan cara secara turun-temurun hanya dengan tuturan atau bahasa lisan. Dari generasi ke generasi berikutnya jangan sampai terputus karena apabila hal itu terjadi maka generasi berikutnya tidak akan mengetahui kekayaan karya sastra di daerahnya. Karya sastra ini dapat dikatakan sebagai hasil kebudayaan masyarakat. Karya sastra yang berkembang di masyarakat merupakan cermin kehidupan masyarakat pada masa tersebut. Cerita rakyat Raden Kusuma merupakan cermin yang menggambarkan kehidupan masyarakat desa Jajar yang dulunya ada sebuah daerah yang dijajah oleh kerajaan lain dan dibela oleh seorang tokoh wira yang kemudian dapat mempertahankan daerah tersebut yang kemudian sekarang dikenal dengan desa Jajar. Cerita rakyat Raden Surya Kusuma dapat menjadi indah bermakna karena memiliki struktur yang teratur. Struktur cerita rakyat dapat terbentuk makna yang terdiri dari susunan kata-kata yang kemudian membentuk makna tertentu. Cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini dapat dikaji dengan menggunakan morfologi cerita rakyat. Cerita rakyat Raden Surya Kusuma terbentuk dari satuan terkecil dari suatu bahasa yaitu morfem yang kemudian dari satuan morfem tersebut membentuk kata-kata yang menjadi sebuah kalimat yang bermakna. Morfem dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma yaitu berupa fungsi pelaku yang akan menjadi bermakna apabila dari fungsi pelaku yang dirangkai sehingga akan terbentuk kalimat. Pemikiran tersebut seiring dengan strukturalisme dari Vladimir Propp yang tertuang dalam buku *Morfologi Cerita Rakyat*.

Fungsi pelaku akan menggambarkan analisis dari sikap Raden Surya Kusuma sehingga dapat diketahui sikap baik yang perlu diteladani dari Raden Surya Kusuma apa saja dapat terlihat dengan jelas. Dengan melihat analisis dari fungsi pelaku maka dapat dikelompokkan untuk masuk ke dalam aksi. Dari aksi atau *action* tersebut pengelompokkan dapat dilakukan dengan menempatkan fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latarbelakang yang masih berisi permasalahan secara umum tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1) Bagaimana fungsi pelaku yang terdapat dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma?
2) Bagaimana penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi tokoh di dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian cerita rakyat Raden Surya Kusuma di Desa Jajar Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan yaitu:

1) Mendeskripsikan fungsi pelaku yang terdapat dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma.
2) Mendeskripsikan penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi tokoh di dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1.4 Manfaat

Penelitian cerita rakyat Raden Surya Kusuma di Desa Jajar Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan diharapkan akan bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis. Manfaat praktis dari penelitian cerita rakyat Raden Surya Kusuma yaitu:

1) dapat digunakan sebagai pijakan referensi pembaca atau mahasiswa yang lain untuk penelitian lebih lanjut,
2) dapat digunakan sebagai sarana pengenalan budaya lokal terhadap generasi muda sekarang yang berada di wilayah sekitar Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan pada khususnya maupun generasi muda di semua tempat pada umumnya.

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan di bidang sastra lisan, terutama sastra lisan di Kabupaten Grobogan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Dalam bab ini diuraikan tentang penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini. Di samping itu diuraikan juga landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Masing-masing akan diuraikan di bawah ini.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian cerita rakyat Raden Surya Kusuma diduga belum pernah dilakukan. Berdasarkan sepengetahuan peneliiti bahwa di UNNES belum ada yang pernah meneliti cerita rakyat Raden Surya Kusuma. Penelitian yang menggunakan teori Vladimir Propp sudah ada maka dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian cerita rakyat Raden Surya Kusuma. Kajian pustaka yang digunakan pada penelitian cerita rakyat Raden Surya Kusuma yaitu *Cerita Rakyat Sulasih Sulandono di Kabupaten Pekalongan* oleh Khasanah (2009), *Cerita Rakyat Ki Ageng Giring di Desa Gumelem Kabupaten Banjarnegara* oleh Pratiwi (2009)*, Cerita Rakyat Lawang Keputren Bajang Ratu di Kecamatan Pati Kabupaten Pati* oleh Wahyuni (2009).

Khasanah (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Cerita Rakyat Sulasih Sulandono di Kabupaten Pekalongan* mengungkapkan tentang cerita rakyat Sulasih Sulandono yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Pekalongan dan sekitarnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah struktur fungsi pelaku

yang terdapat pada cerita rakyat Sulasih Sulandono dapat diurutkan sebagai berikut : β; γ; δ; ε; ζ; θ; A; B; ↑; O; F, G; H; J; I; ↓; Pr; Rs; M; N; T; W. Sehingga hal ini tidak identik dengan pemikiran Vladimir Propp, karena dari cerita tersebut hanya terdapat dua puluh dua fungsi dari tiga puluh satu pelaku yang dikemukakan Vladimir Propp.

Pratiwi (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Cerita Rakyat Ki Ageng Giring di Desa Gumelem Kabupaten Banjarnegara* untuk mengantisipasi tergesernya hasil-hasil budaya Jawa khususnya cerita rakyat sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil penelitian dikemukakan adalah fungsi pelaku sebanyak dua puluh fungsi sedangkan motif cerita dalam cerita Ki Ageng ada satu motif dominan dan lima motif pendukung.

Wahyuni (2009) dalam skripsi yang berjudul *Cerita Rakyat Lawang Keputren Bajang Ratu di Kecamatan Pati Kabupaten Pati*. Hasil penelitian ini yaitu fungsi pelaku β; A; B; ↑; D; E; F; H; K; ↓; Pr; Rs; M; N; W hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pemikiran ideal V. Propp, karena pada cerita rakyat Lawang Keputren Bajang Ratu di Kecamatan Pati Kabupaten Pati tidak dapat memenuhi tiga puluh satu fungsi pelaku hanya terdapat lima belas fungsi pelaku. Motif cerita yang terdapat dalam cerita ini yaitu 1) motif Sayembara, 2) motif Perkawinan, 3) motif Uji Ketangkasan, 4) motif Pertarungan, 5) motif Percintaan, 6) motif Pertapaan.

Penelitian yang sudah pernah dilakukan mengenai cerita rakyat ternyata tidak semua kajian itu sama. Khasanah (2009) mengenai cerita rakyat dikaji

fungsi pelaku dan hasilnya teori Vladimir Propp tidak dapat terpenuhi semuanya hanya dapat ditemukan fungsi pelaku sejumlah dua puluh dua dari tiga puluh satu fungsi pelaku. Penelitian Khasanah (2009) hampir sama dengan penelitian Pratiwi (2009) juga mengenai cerita rakyat dalam penelitiannya selain sama-sama mengkaji fungsi pelaku namun Pratiwi (2009) juga mengkaji motif dalam cerita tersebut. Kajian motif inilah yang membuat berbeda dengan penelitian sebelumnya dan penelitian Pratiwi (2009) dapat berfungsi sebagai pelengkap bahwa dalam cerita rakyat selain terdapat fungsi pelaku sebagi unsur pembangun cerita ternyata juga ada unsur motif pembangun cerita rakyat tersebut. Hasil temuan dari penelitian Pratiwi (2009) hampir sama dengan hasil penelitian Wahyuni (2009) sama-sama memaparkan fungsi pelaku dan motif namun cerita rakyat yang diteliti berbeda Pratiwi (2009) mengenai *Cerita Rakyat Ki Ageng Giring di Desa Gumelem Kabupaten Banjarnegara* sedangkan Wahyuni (2009) mengenai *Cerita Rakyat Lawang Keputren Bajang Ratu Di Kecamatan Pati Kabupaten Pati.* Lokasi dan obyek penelitian dari kedua peneliti ini pun juga berbeda. Dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maka dapat dijadikan sebagai acuan pustaka untuk penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian berikutnya.

Penelitian cerita rakyat Raden Surya Kusuma mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya hanya meneliti fungsi pelaku, motif cerita, dan satuan unit naratif yang terkandung dalam cerita rakyat yang diteliti dari masing-masing penelitian tersebut. Pada penelitian cerita rakyat

Raden Surya Kusuma akan meneliti unsur-unsur struktur cerita dengan mengkaji fungsi pelaku yang terdapat dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma karena dari fungsi pelaku akan nampak sikap dari tokoh utama yaitu Raden Surya Kusuma yang mempunyai banyak kelebihan dan sikap mulia yang perlu diteladani oleh masyarakat sekarang sehingga akan menambah kepercayaan tentang cerita rakyat Raden Surya Kusuma. Setelah mengkaji fungsi pelaku yang terdapat dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma kemudian dilanjutkan dengan mengkaji penyebaran fungsi pelaku tersebut ke dalam lingkungan aksi tokoh dalam cerita. Penyebaran fungsi pelaku ke dalam aksi tokoh akan bertujuan untuk membedakan antara aksi wira atau tokoh utama, tokoh pembantu, tokoh penjarah, maupun tokoh wira palsu. Kedudukan penelitian cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini akan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam cerita rakyat selain terdapat unsur pembangun cerita seperti fungsi pelaku, motif cerita, dan satuan unit naratif terdapat juga penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi tokoh.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian cerita rakyat Raden Surya Kusuma menggunakan landasan teori strukturalisme Vladimir Propp yang terdiri dari fungsi pelaku dan penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi tokoh yang akan dibahas sebagai berikut:

2.2.1 Strukturalisme Vladimir Propp

Cerita rakyat dapat dikaji untuk dianalisis dengan berbagai macam teori. Teori untuk mengkaji cerita rakyat yang diteliti oleh peneliti ini menggunakan teori strukturalisme dari teori Vladimir Propp. Peneliti akan mengkaji mengenai strukur pembangun cerita rakyat. Sebelum melangkah lebih jauh harus diperjelas terlebih dahulu mengenai struktur, struktural, strukturalis dan strukturalisme. Struktur adalah susunan atau cara sesuatu yang disusun atau dibangun dengan pola tertentu pada hal ini lebih ditekankan pada teks sastra sedangkan struktural merupakan kata sifat yang berkenaan dengan struktur. Untuk strukturalis menunjukkan orang yang menganut paham strukturalisme. Strukturalisme adalah aliran dalam studi sastra yang bertumpu pada teks sebagai bidang kajiannya. Para Strukturalis di Eropa memandang teks cerita sebagai bidang kajian naratologi yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang cerita. Di satu pihak struktur diartikan sebagai susunan penegasan dan semua bahan yang menjadi komponen secara bersama membuka kebulatan indah (Abrams dalam Nurgiyantoro 2002:36). Menurut Teuw (1984 : 133) struktur merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah anasir yang diantaranya tidak dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam sebuah anasir-anasir lain.

Propp (dalam Junus 1988:63) mengungkapkan bahwa cerita rakyat mempunyai kerangka (*contruction*) yang sama, maka disusunnya kerangka suatu cerita pokok. Untuk sampai pada penyusunan kerangka cerita ini, maka suatu cerita rakyat terdiri tiga unsur yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Unsur

pokok pembentuk pada setiap cerita rakyat menurut Propp (1987:27) yaitu (1) fungsi watak menjadi dasar yang stabil dan tetap dalam sebuah cerita tanpa perhitungan bagaimana dan siapa yang melaksanakan, (2) bilangan fungsi yang terdapat dalam cerita rakyat terbatas, (3) urutan fungsi selalu sama, (4) semua cerita rakyat adalah satu tipe dalam struktur. Fungsi-fungsi cerita didapatkan dari hasil analogi antara struktur kalimat dengan cerita, yang disebuat dengan morfologi cerita rakyat, dan Propp telah berhasil mengembangkan teorinya pada dongeng-dogeng Rusia. Fungsi-fungsi dapat diterapkan dalam cerita rakyat lain, karena pada dasarnya struktur cerita rakyat hampir sama.

2.2.1.1 Fungsi Pelaku

Analisis Propp sangat berguna untuk menganalisis struktur bentuk-bentuk sastra lisan, bahan-bahan komik, dan ketoprak. Morfologi Propp juga mempunyai implikasi atas kajian pemikiran dan proses pembelajaran serta menyediakan alat untuk penyelidikan mengenai pemilihan sastra rakyat. Propp menyajikan sebuah morfologi mengenai cerita dongeng, artinya beliau melukiskan dongeng Rusia menurut bagian-bagiannya, bagaimana bagian-bagian itu saling bergantung dan berhubungan antara bagian dengan keseluruhan. Dalam sebuah cerita dongeng, para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah tetapi perbuatan dan peran mereka tetap sama. Peristiwa-peristiwa dan perbuatan yang berbeda-beda dapat mempunyai arti yang sama atau mengisyaratkan perbuatan. Perbuatan semacam itu oleh Propp disebut ”fungsi”.

Dalam morfologi cerita rakyat ada tiga puluh satu fungsi pelaku yang telah dikembangkan oleh Propp, dan ini dapat diterapkan di dalam cerita rakyat yang lain. Hal ini dikarenakan pada dasarnya struktur cerita rakyat hampir sama. Begitu pula dengan cerita rakyat Raden Surya Kusuma yang dapat dianalisis menggunakan teori ini meskipun tidak memenuhi tiga puluh satu fungsi pelaku tersebut di dalam cerita Raden Surya Kusuma. Semua cerita memperlihatkan kesemua fungsi namun tidak akan mengubah urutan apabila ketiadaan fungsi-fungsi tertentu tidak mengubah susunan fungsi-fungsi yang lain.

Analisis struktur naratif Propp menurunkan fungsi-fungsi pelaku berdasarkan susunan cerita. Pada tiap-tiap fungsi diberi (1) ringkasan isi cerita, (2) definisi ringkas di dalam satu perkataan, (3) lambang yang konvensional (Propp 1987:28). Semua fungsi dapat disesuaikan ke dalam sebuah cerita yang berurutan. Dalam sebuah cerita tidak harus mewujudkan semua fungsi. Cerita-cerita yang mempunyai fungsi-fungsi sama dianggap sebagai fungsi yang memiliki tipe yang sama.

Sebuah cerita selalu dimulai dari situasi awal, dimana seorang keluarga akan diperkenalkan. Misalnya dengan menyebut nama atau menunjukkan pangkatnya. Situasi awal merupakan unsur morfologi terpenting. Unsur ini adalah situasi awal yang kemudian diberi lambang. Lambang-lambang diberikan dalam sebuah pembeda antara fungsi yang satu dengan fungsi yang lain. Setelah semua struktur cerita diketahui, fungsi pelaku akan dapat ditulis sesuai dengan

lambang pada tiap-tiap fungsi pelaku. Situasi awal menurut Propp (1987: 29-76) diikuti dengan fungsi sebagai berikut.

1) Seorang anggota meninggalkan rumah

Definisi : ketiadaan

Lambang : β

2) Satu larangan diucapkan kepada ksatria

Definisi : larangan

Lambang : γ

3) Larangan dilanggar

Definisi : pelanggaran

Lambang : δ

4) Penjahat mencoba mendatangi (penjahat mencari keterangan tentang mangsanya)

Definisi : tinjauan

Lambang : ε

5) Penjahat menerima pemberitahuan tentang mangsanya

Definisi : penyampaian

Lambang : ζ

6) Penjahat mencoba memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memiliki atau memiliki kepunyaannya

Definisi : muslihat

Lambang : η

7) Mangsa terpedaya dan dengan kesadarannya justru membantu musuh

Definisi : muslihat

Lambang : θ

8) Penjahat menyusahkan atau menciderai seorang anggota keluarga

Definisi : kejahatan

Lambang : A

8.a. Seorang anggota keluarga yang sama kekurangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu.

Definisi : kekurangan

Lambang : a

9) Kecelakaan atau kekurangan dimaklumi, ksatria diminta atau diperintah, ia boleh pergi atau disuruh pergi

Definisi : perantara peristiwa penghubung

Lambang : B

10) Pencari bersepakat atau memutuskan untuk membalas

Definisi : permulaan tindak balas

Lambang : C

11) Ksatria meninggalkan rumah

Definisi : pemergian

Lambang : ↑

12) Ksatria diuji, ditanya, diserang, dan lain-lain yang menggiring ksatria ke arah penerimaan yang sama ada sesuatu alat magis atau pembantu

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Definisi : fungsi pertama donor

Lambang : D

13) Ksatria membalas tindakan orang yang memberi sesuatu tersebut

Definisi : pembekalan atau penerimaan alat sakti

Lambang : E

14) Ksatria memperoleh agen sakti

Definisi : pembekalan atau penerimaan alat sakti

Lambang : F

15) Ksatria dipindahkan, diantar atau dipandu ke tempat-tempat objek yang dicari

Definisi : perpindahan di antara ruang, di antara dua negeri, panduan

Lambang : G

16) Ksatria dan Penjahat terlibat dalam pertarungan

Definisi : kemenangan

Lambang : H

17) Ksatria ditandai

Definisi : penandaan

Lambang : H

18) Penjahat dibunuh

Definisi : kemenangan

Lambang : I

19) Kecelakaan atau kekurangan awal diatasi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Definisi : musibah

Lambang : K

20) Ksatria pulang

Definisi : kepulangan

Lambang : ↓

21) Ksatria dikejar

Definisi : pengejaran

Lambang : Pr

22) Ksatria diselamatkan

Definisi : penyelamatan

Lambang : Rs

23) Ksatria yang tidak dikenali, tiba di negerinya atau negeri lain

Definisi : kepulangan tanpa dikenali

Lambang : O

24) Ksatria palsu menyampaikan tuntutan palsu

Definisi : tuntutan palsu

Lambang : L

25) Tugas berat dibebankan kepada ksatria

Definisi : tugas berat

Lambang : M

26) Tugas diselesaikan

Definisi : penyelesaian

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lambang : N

27) Ksatria dikenali

Definisi : pengecaman

Lambang : Q

28) Ksatria palsu atau penjahat terbuka

Definisi : penggeledahan

Lambang : Ex

29) Ksatria menjelma dengan wajahnya yang baru

Definisi : penjelmaan

Lambang : T

30) Ksatria palsu atau penjahat dihukum

Definisi : hukuman

Lambang : U

31) Ksatria menikah dan menaiki tahta

Definisi : Perkawinan

Lambang : W

Propp menguraikan fungsi pelaku dalam sebuah cerita rakyat terdapat tiga puluh satu macam. Cerita yang dianalisis fungsi pelaku dibuat kalimat-kalimat naratif yang sesuai dengan fungsinya sehingga akan membentuk uraian kalimat yang akan memperjelas makna yang terkandung dalam cerita.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.1.2 Penyebaran Fungsi Pelaku di Lingkungan Aksi

Fungsi pelaku yang terdapat dalam cerita dapat bergabung secara lojik ke dalam lingkungan-lingkungan tertentu. Lingkungan-lingkungan ini secara menyeluruh cocok dengan pendukung-pendukungnya yang berkenaan. Lingkungan-lingkungan ini adalah berbentuk aksi. Lingkungan-lingkungan aksi yang berikut boleh terdapat di dalam sebuah cerita:

(1) Lingkungan aksi penjarah. Bagian-bagian: kejahatan (A); satu pergaduhan atau lain-lain bentuk pergelutan dengan wira; wira dikejar (Pr).

(2) Fungsi pertama 'donor' (pembekal). Bagian-bagiannya yaitu: persediaan untuk pemindahan suatu ejen sakti (D); pembekalan alat magis kepada wira (F).

(3) Lingkungan aksi pembantu. Bagian-bagiannya: perpindahan wira ke suatu tempat tertentu (G); penghapusan sesuatu kecelakaan atau kekurangan (K); wira diselamatkan (Rs); penyelesai tugas (N); perubahan sifat (T).

(4) Lingkungan aksi seorang puteri (orang yang dicari) dan ayahandanya. Bagian-bagiannya: tugas berat (M); wira diberi tanda (J); pendedahan (Ex); wira dikenali (Q); penjarah atau wira palsu dihukum (U); perkawinan (W). Puteri dan ayahandanya tidak dapat digariskan daripada satu sama lain mengikuti fungsi-fungsi. Seringkali ayahanda yang menentukan tugas-tugas berat, karena perasaan permusuhan terhadap wira.

(5) Lingkungan aksi pengantaraan. Bagian-bagian: pengutusan (insiden sambungan, B)

(6) Lingkungan aksi wira. Bagian-bagian: wira meninggalkan rumah/kampung halaman (C↑); reaksi wira (E) perkawinan (W^o). Fungsi pertama (C) mencirikan wira pencari; wira teraniaya hanya menjalankan fungsi-fungsi yang tinggal.

(7) Lingkungan aksi wira palsu juga melibatkan C↑, diikuti dengan E dan L sebagai fungsi khas.

2.3 Kerangka Berfikir

Cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini menceritakan tentang seseorang yang menyebarkan agama islam namun dengan menyeimbangkan ajaran kejawen. Raden Surya Kusuma seseorang yang baik hati namun mempunyai saudara yang berkebangsaan belanda bernama Tuan Karli yang sifatnya berkebalikan dengan Raden Surya Kusuma. Maka dari itu Raden Surya Kusuma memilih untuk mengembara dan menyebarkan agama Islam.

Dalam menyebarkan agama Islam Raden Surya Kusuma tidaklah begitu lancar karena juga ada halangannya. Salah satu tempat penyebaran agama Islam yang disinggahi Raden Surya Kusuma yaitu Desa Jajar Kecamatan Karangrayung. Banyak warga yang menentang tetapi Raden Surya Kusuma tetaplah meyikapi sambutan warga yang beraneka ragam tersebut dengan tetap rendah hati dan hati yang tulus ikhlas. Raden Surya Kusuma ingin menyiarkan agama dengan memahami betul karekteristik warga setempat.

Sebagai cerita, cerita rakyat Raden Surya Kusuma mempunyai unsur struktur yang mandiri. Berangkat dari situlah akan dapat dicari unsur-unsur struktur pembangun yang ada dalam cerita dengan menggunakan morfologi cerita rakyat teori dari Vladimir Propp. Unsur-unsur struktur pembangun cerita atau morfem-morfem dalam morfologi cerita rakyat sebetulnya banyak seperti fungsi pelaku, penyebaran fungsi pelaku dalam lingkungan aksi, dan motif cerita. Dalam penelitian ini untuk mengetahui unsur struktur pembangunnya yaitu dengan melalui fungsi pelaku. Selain itu juga melalui penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi karena akan tampak juga tokoh-tokoh atau pelaku siapa saja yang terdapat dalam cerita Rakyat Raden Surya Kusuma.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian cerita rakyat Raden Surya Kusuma menggunakan metode penelitian analisis struktural model Vladimir Propp. Penelitian ini mendeskripsikan hasil penelitian yang berupa fungsi pelaku dan penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi tokoh. Hasil penelitian berupa data yang dipaparkan dengan uraian kalimat yang memperjelas makna cerita rakyat Raden Surya Kusuma.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif yaitu pendekatan yang digunakan untuk penelitian karya sastra yang lebih menekankan pada karya sastra tersebut. Penelitian ini lebih terpacu pada karya sastra yaitu yang berupa cerita rakyat yang dikaji struktur pembangun cerita.

PERPUSTAKAAN
UNNES

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian yang akan dikaji peneliti adalah morfem-morfem cerita rakyat yaitu fungsi pelaku dan penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma yang terdapat di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Sasaran penelitian ini dapat dicari dari data yang telah dikumpulkan dari sumber data.

Data merupakan fakta yang menentukan dalam suatu penelitian yang berfungsi sebagai bahan untuk mengungkapkan adanya suatu persoalan. Data penelitian berupa cerita rakyat Raden Surya Kusuma. Cerita rakyat Raden Surya Kusuma merupakan sebuah karya sastra lisan yang masih berkembang di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Karya sastra lisan ini berkembang dengan cara melalui tuturan lisan secara turun menurun. Data cerita rakyat Raden Surya Kusuma yang berupa cerita lisan kemudian disusun menjadi teks agar dapat diteliti lebih lanjut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sesepuh desa di Kecamatan Karangrayung dan juru kunci *pundhen* Raden Surya Kusuma. Sesepuh desa di Kecamatan Karangrayung yang dahulunya menjadi abdi Raden Surya Kusuma sudah banyak yang meninggal. Peneliti memilih juru kunci *pundhen* Raden Surya Kusuma karena dirasa dapat membantu melengkapi cerita rakyat Raden Surya Kusuma yang telah disampaikan oleh sesepuh desa. Juru kunci yang sekarang ini bukanlah juru kunci yang asli dari dulu menjadi juru kunci di *pundhen* Raden Surya Kusuma namun sudah keturunan kedua dari juru kunci yang aslinya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpukan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah membaca secara herestik dan hermenetik. Membaca herestik yaitu membaca teks secara keseluruhan. Peneliti membaca cerita rakyat Raden Surya Kusuma secara keseluruhan untuk memahami isi dari cerita rakyat tersebut.

Dengan menggunakan teknik membaca hermenetik yaitu membaca teks dengan teliti yang bertujuan memahami unsur-unsur pembangun cerita, peneliti dapat memahami bagian-bagian yang mengandung fungsi pelaku, yang kemudian dilanjutkan ke penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi tokoh. Pengumpulan data yang berupa cerita rakyat Raden Surya Kusuma dilakukan peneliti dengan cara wawancara dengan narasumber. Data yang sudah terkumpul kemudian dibuat teks cerita yaitu cerita rakyat Raden Surya Kusuma. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada teknik pengumpulan data membaca herestik dan hermenetik. Peneliti lebih menekankan teknik yang langsung dapat digunakan untuk mengetahui sasaran penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini data akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis struktural. Teknis analisis menggunakan teknik struktural akan diawali dengan mengumpulkan data yang cerita secara lisan yang kemudian disusun menjadi teks cerita. Data yang berupa cerita dianalisis isi dan struktur pembangun atau morfem-morfem cerita. Teknik analisis selanjutnya yaitu struktur cerita dicari fungsi-fungsi pelaku yang membangun cerita menurut Vladimir Propp yang terdiri dari 31 fungsi pelaku. Fungsi-fungsi pelaku yang membangun cerita menurut Vladimir Propp dicari untuk mengetahui kesesuaian dengan cerita rakyat Raden Surya Kusuma. Dari fungsi-fungsi pelaku dimasukkkan ke dalam lingkungan aksi tokoh yang akan

lebih membuat tampak jelas sikap dan perilaku dari tokoh yang ada dalam cerita rakyat yaitu Raden Surya Kusuma sehingga akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap cerita rakyat Raden Surya Kusuma. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk menganalisis cerita rakyat Raden Surya Kusuma yaitu:

1) memahami cerita yang diperoleh dari wawancara sehingga dapat diketahui jalan cerita,
2) merangkai cerita rakyat untuk dibuat teks cerita yang baik dan runtut,
3) membaca cerita rakyat Raden Surya Kusuma secara herestik dan hermenetik,
4) menganalisis struktur cerita dengan membuat unit naratif,
5) menganalisis cerita ke dalam fungsi pelaku sesuai dengan fungsi pelaku yang diungkapkan Vladimir Propp,
6) mengelompokkan fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi tokoh,
7) menyimpulkan hasil dari analisis yang telah dilakukan.

Gambaran secara umum untuk penelitian cerita rakyat Raden Surya Kusuma yaitu cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini merupakan perjalanan hidup seorang tokoh utama dari cerita rakyat ini yaitu Raden Surya Kusuma yang mempunyai kepandaian dan kesaktian yang luar biasa namun tidak pernah menyombongkan diri. Raden Surya Kusuma ini ada sebelum wali sanga tiba di pulau Jawa. Raden Surya Kusuma seperti wali yaitu seorang yang mempunyai kepribadian yang baik dan sangat mengagumkan. Sosok pemimpin yang sangat berwibawa. Setiap perkataannya akan menjadi kenyataan maka masyarakat

menjuluki dengan sebutan *Sabda Dadi*. Saat mengahadapi lawan yang ingin menandingi kesaktiannya Raden Surya Kusuma menghadapi dengan tenang dan sabar rendah hati namun pada akhirnya lawannya itu dapat ditaklukan dengan mudah.

Data yang diperoleh dari lapangan ini nanti akan dianalisis sesuai prosedur dan langkah-langkah yang sudah disusun oleh peneliti dengan menggunakan pedoman landasan teori yang sudah diselaraskan dengan data yang didapat dari penelitian ini sesuai dengan pokok permasalahan.

3.4.1 Skema Cerita Rakyat Raden Surya Kusuma

Skema cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini akan menggambarkan jalannya cerita rakyat Raden Surya Kusuma dari awal sampai akhir yang akan digambarkan dengan menggunakan skema dan akan diberi keterangan untuk lebih memperjelas uraian skema cerita rakyat Raden Surya Kusuma. Skema cerita dari masing-masing cerita antara satu dengan yang lain bisa saja berbeda. Jalan cerita yang digambarkan dengan menggunakan skema ini menceritakan perjalanan seorang tokoh sentral dari awal sampai akhir sampai dengan apabila ditengah perjalanan cerita tersebut menemui penjarah atau penjahat dapat dimasukkan dalam skema. Skema cerita rakyat Raden Surya Kusuma dapat yaitu seperti di bawah ini.

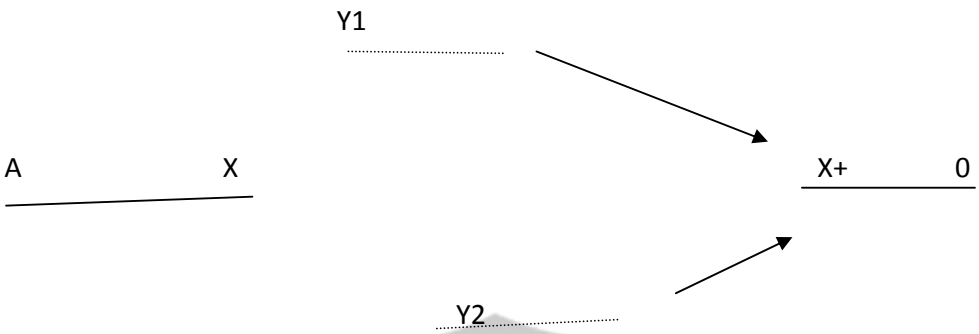

Keterangan skema:

A : situasi awal

X : tokoh wira atau ksatria

Y1 : penjarah atau penjahat pertama

Y2 : penjarah atau penjahat ke dua

X+ : kesuksesan wira mengalahkan penjarah

0 : wira menghilang diakhir cerita

Pada skema di atas adalah menggambarkan alur cerita dari cerita rakyat Raden Surya Kusuma. Pada cerita diawali dengan situasi awal yang dilambangkan dengan A. Situasi awal ini merupakan pengenalan dari seorang tokoh yang menjadi sorotan dalam cerita ini yaitu Raden Surya Kusuma yang kemudian disebut dengan wira atau ksatria diberi lambang X. Dalam perjalanan alur cerita seorang tokoh wira menemui hambatan yaitu dua penjahat yang diberi lambang Y1 dan Y2. Penjahat pertama atau Y1 adalah Sunan Mundung, sedangkan penjahat ke dua yaitu Arya Penangsang diberi lambang Y2. Kedua penjahat itu

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

datangnya tidak bersamaan maka dalam skema tampak bahwa garis untuk Y2 agak maju karena datangnya setelah penjahat pertama. Dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini diceritakan bahwa Raden Surya Kusuma dapat mengalahkan kedua penjahat tadi yaitu Sunan Mundung dan Arya Penangsang maka diberi lambang A+. Pada akhir cerita rakyat Raden Surya Kusuma diceritakan bahwa seorang wira atau Raden Surya kusuma ini menghilang tidak ada yang mengetahui maka diberi lambang 0.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

FUNGSI PELAKU DALAM CERITA RAKYAT RADEN SURYA KUSUMA

Dalam bab ini diuraikan hasil penelitian mengenai cerita rakyat Raden Surya Kusuma. Cerita Raden Surya Kusuma dalam mengajarkan mengaji di kecamatan Karangrayung agar ada perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik lagi. Saat Raden Surya Kusuma mengajar mengaji di kecamatan Karangrayung tidaklah dapat berjalan lancar namun juga masih menemui kendala. Di dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma diceritakan bahwa ada orang yang iri dengan kelebihan yang dimiliki Raden Surya Kusuma. Masyarakat Karangrayung banyak yang menyukai dan patuh pada apa yang diajarkan Raden Surya Kusuma. Sunan Mundung seorang *sentana* dari Pangkalan dan Arya Penangsang dari Jipang Panolan adalah orang yang ingin menyingkirkan Raden Surya Kusuma agar dapat mengambil alih kekuasaan Raden Surya Kusuma. Kearifan Raden Surya Kusuma dalam menghadapi musuh-musuhnya sehingga dapat mengalahkan semua musuh-musuh itulah yang membuat masyarakat semakin mengagumi dan ingin meneladani sifat-sifat Raden Surya Kusuma. Masyarakat Karangayung sampai sekarangpun masih mengagumi dan melestarikan ajaran-ajaran Raden Surya Kusuma.

Pada bab ini terdapat cerita yang diperinci unsur-unsur struktur pembangun cerita rakyat yang dimulai dari unit-unit naratif. Unit-unit naratif ini merupakan ringkasan cerita dalam setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh atau pelaku yang ada dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma. Unit naratif

dibentuk agar memudahkan pembaca atau penikmat cerita rakyat Raden Surya Kusuma memahami isi cerita rakyat Raden Surya Kusuma karena merupakan deskripsi yang lebih ringkas. Unit-unit naratif ini nanti yang digunakan untuk menentukan fungsi pelaku dan untuk memasukkan ke dalam lingkungan aksi tokoh atau *action*. Unit-unit naratif tersebut yaitu sebagai berikut.

4.1 Unit-unit dalam Cerita Rakyat Raden Surya Kusuma

Dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma terdiri dari peristiwa-peristiwa yang dialami masing-masing tokoh. Masing-masing peristiwa itu dibuat yang lebih ringkas yaitu menjadi unit naratif. Dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma terdapat unit naratif sebagai berikut.

1) Raden Surya Kusuma putra dari Raden Mumini dan mempunyai saudara orang berkebangsaan belanda bernama Tuan Karli.
2) Raden Surya Kusuma mempunyai banyak kelebihan dan sakti seperti wali juga mempunyai sifat suka menolong dan rendah hati.
3) Tuan Karli orang yang suka semena-mena terhadap masyarakat.
4) Raden Surya Kusuma prihatin melihat keadaan seperti itu sehingga memilih untuk menyepi ke suatu daerah di Kecamatan Karangrayung.
5) Masyarakat di situ banyak yang sikapnya melanggar norma.
6) Raden Surya Kusuma memberi nama tempat untuk menyepi itu dengan sebutan Jajar karena banyak orang yang kurang hajar.
7) Setiap perkataan Raden Surya Kusuma akan menjadi kenyataan maka masyarakat menyebut *sabda dadi*.

8) Raden Surya Kusuma mengajarkan agama Islam masyarakat Jajar dengan cara mengajar mengaji setelah itu warga diberi makanan atau buah-buahan untuk mengubah sifat dan perilaku warga.
9) Setiap hari Kamis Raden Surya Kusuma mengajar mengaji di desa Gesing dan pulang mendapat beras dan ketan hitam.
10) Raden Surya Kusuma selalu membagikan beras kepada masyarakat Jajar.
11) Raden Surya Kusuma memiliki peliharaan burung Perkutut dan kuda Sembrani keduanya dating dengan sendirinya dan memiliki banyak kelebihan.
12) Banyak orang menginginkan peliharaan Raden Surya Kusuma.
13) Sunan Mundung adalah seorang bupati sentana Pangkalan yang sakti namun jahat.
14) Sunan Mundung selalu mengejek Raden Surya Kusuma dengan maksud mau menantang.
15) Raden Surya Kusuma mencoba bersabar setiap kali diejek Sunan Mundung.
16) Raden Surya Kusuma memotong alat vital Sunan Mundung saat tertidur di Taman Kadipaten.
17) Sunan Mundung berubah menjadi ular hijau.
18) Prajurit Sunan Mundung tidak terima dan ingin balas dendam.
19) Prajurit Sunan Mundung akan membakar padepokan Raden Surya Kusuma.
20) Prajurit Sunan Mundung kesulitan karena banyak batu hitam jelmaan kuda Sembrani dari atas padepokan Raden Surya Kusuma.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

21) Raden Surya Kusuma memakai topeng dan bersembunyi di bawah *bathok bolu*.
22) Masyarakat Jajar tidak boleh menikah dengan orang Pangkalan.
23) Ada orang yang nekad melanggar pantangan tersebut, pengantin perempuan meninggal tanpa sebab selang beberapa hari dari hari pernikahan.
24) Masyarakat Pangkalan tidak boleh menanam tembakau.
25) Tempat petilasan Sunan Mundung dijadikan *pundhen.*
26) Warga harus hati-hati saat melewati daerah sekitar *pundhen*
27) Arya Penangsang dari Jipang Panolan juga ingin menantang Raden Surya Kusuma.
28) Arya Penangsang selalu mengubah tanaman padi menjadi ketan putih.
29) Masyarakat gagal panen karena ulah Arya Penangsang.
30) Raden Surya Kusuma membantu masyarakat dengan mengubah ketan putih menjadi padi kembali.
31) Raden Surya Kusuma terlibat pertarungan dengan Arya Penangsang.
32) Raden Surya Kusuma mengutuk Arya Penangsang menjadi bulus.
33) Arya Penangsang dipindahkan ke sendang kemudian sampai sekarang disebut *Mbah Bulus.*
34) Raden Surya Kusuma melarang masyarakat Jajar menikah dengan orang Jipang.
35) Raden Surya Kusuma membuat sungai dengan menggunakan tongkatnya.
36) Sungai itu dinamakan Kali Jajar.

37) Sungai buatan Raden Surya Kusuma tidak bisa lurus hal itu melambangkan sifat manusia.
38) Raden Gumyah berusaha meluruskan namun selalu tidak bisa berhasil.
39) Raden Gumyah menemukan bayi yang hanyut di sungai.
40) Raden Gumyah memakamkan bayi itu di sekitar Kali Jajar.
41) Daerah sekitar makam bayi tersebut tiba-tiba membentuk kedung dan tumbuh pohon berwarna ungu.
42) Raden Gumyah terkejut dan menceritakan kejadian tersebut kepada Raden Surya Kusuma.
43) Raden Surya Kusuma menamakan tempat tersebut Kedungwungu.
44) Raden Surya Kusuma berpesan supaya Raden Gumyah untuk selalu merawat makam bayi.
45) Raden Surya Kusuma menamakan makam bayi tersebut dengan sebutan Kedung Trincing.
46) Raden Gumyah memberitahu kepada masyarakat Karangrayung bahwa tidak boleh mencoba meluruskan aliran Kali Jajar.
47) Raden Surya Kusuma berpesan kepada Raden Gumyah agar memberitahu kepada masyarakat Karangrayung untuk tidak memainkan kethoprak dengan lakon Padjadjaran.
48) Apabila ada yang melanggar akan mendapat sangsi tertentu.
49) Raden Surya Kusuma pulang dan hilang tanpa ada yang mengetahui kemana perginya.

50) Petilasan atau bekas padepokan Raden Surya Kusuma dijadikan *pundhen* atau *ndalem*.

Dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma telah ditemukan sebanyak 50 unit naratif. Dengan melihat unit naratif pembaca lebih dapat cepat memahami isi dari cerita rakyat Raden Surya Kusuma. Unit naratif ini yang merupakan ringkasan tiap peristiwa yang tetap memilki alur sama dengan cerita keseluruhan dari cerita rakyat Raden Surya Kusuma. Unit-unit naratif ini merupakan unsur pembangun cerita yang penting, karena dari unit-unit nartif ini nanti dapat digunakan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun cerita yang lainnya.

4.2 Fungsi Pelaku dalam Cerita Rakyat Raden Surya Kusuma

Langkah selanjutnya setelah terbentuk unit-unit naratif maka selanjutnya menganalisis fungsi pelaku. Dalam fungsi pelaku terdapat ringksan cerita, fungsi, definisi, dan lambang. Fungsi pelaku menggambarkan fungsi dimana seorang tokoh atau pelaku bertindak sesuatu. Dari fungsi tertentu kemudian didefinisikan ke dalam suatu peristiwa. Definisi yang menunjukkan suatu peristiwa akan diberi lambang dengan kode-kode tertentu pula misalnya suatu ringkasan cerita menempati fungsi seorang ksatria atau wira meninggalkan rumah didefinisikan suatu pemergian dan dilambangkan ↑. Dalam rangkaian fungsi pelaku sebutan tokoh di bagian fungsi, tidak dijelaskan dengan nama tokoh tersebut namun menggunakan istilah wira, penjarah, dan donor atau pembekal. Wira merupakan ksatria atau tokoh sentral yang selalu hadir hampir dalam setiap peristiwa. Penjarah adalah penjahat atau penghambat kemudian donor atau pembekal adalah

PERPUSTAKAAN UNNES

orang atau alat yang membantu wira atau ksatria saat mengalami kesulitan. Fungsi pelaku cerita rakyat Raden Surya Kusuma dengan acuan unit naratif akan diuraikan lebih jelas di bawah ini yang dimulai dari situasi awal kemudian dilanjutkan dengan fungsi pelaku.

1) Raden Surya Kusuma orang yang mempunyai banyak kelebihan dan rendah hati merupakan Putra Raden Mumini.

   Definisi : situasi awal

   Lambang : α

Peristiwa ini merupakan situasi awal yang berperan penting dalam urutan cerita. Situasi awal ini tidak termasuk dalam fungsi namun juga mempunyai lambang seperti fungsi pelaku yaitu α. Situasi awal menceritakan asal-usul seorang wira atau ksatria dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma. Wira atau ksatria ini merupakan tokoh sentral yang banyak terlibat dalam peristiwa.

Dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini yang menjadi wira adalah Raden Surya Kusuma. Setelah situasi awal kemudian dilanjutkan fungsi pelaku.

2) Raden Surya Kusuma tidak suka dengan sifat Tuan Karli yang suka semena-mena pada warga. Tuan Karli sudah diingatkan Raden Surya Kusuma namun tidak juga berubah maka Raden Surya Kusuma memilih untuk pergi dari desa Sumbersari.

   Fungsi : Raden Surya Kusuma meninggalkan rumah. (F.XI)

   Definisi : pemergian

   Lambang : ↑

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Pada fungsi ini meskipun tampak pada urutan no.2 namun fungsi ini merupakan fungsi pertama. Dalam urutan fungsi pelaku selalu diawali dengan situasi awal. Pada fungsi pertama ini menggambarkan peristiwa bahwa Raden Surya Kusuma tidak suka dengan sifat Tuan Karli yang jahat meskipun sudah diingatkan namun tetap tidak berubah. Hal inilah yang menyebabkan Raden Surya Kusuma pergi maka dapat didefinisikan pemergian. Peristiwa ini tampak pada unit naratif 3 dan 4 dan sesuai dengan fungsi yang ke 11 dengan lambang ↑.

3) Setiap perkataan atau ucapan Raden Surya Kusuma selalu menjadi kenyataan.

Fungsi : Raden Surya Kusuma memperoleh agen sakti. (F.XIV)

Definisi : pembekalan alat sakti

Lambang : F

Dalam fungsi ini menggambarkan adanya pembekalan alat sakti. Peristiwa yang menggambarkan keadaan ini yaitu Raden Surya Kusuma memberi nama tempat untuk menyepi dengan sebutan Jajar karena banyak orang yang kurang hajar. Alat sakti yang dimiliki Raden Surya Kusuma ini yang dimaksud adalah ucapan dari Raden Surya Kusuma. Peristiwa ini tampak pada unit naratif 5,6 dan 7 serta sesuai dengan fungsi yang ke 14 dengan lambang F.

4) Raden Surya Kusuma ingin mengubah sifat dari masyarakat Jajar yang melenceng norma dengan cara agama Islam yaitu dengan mengaji.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Fungsi : suatu tugas yang susah dicadangkan kepada Raden Surya Kusuma (F. XXV)

Definisi : tugas berat

Lambang : M

Raden Surya Kusuma prihatin melihat keadaan orang Jajar yang kurang baik itu, bagi Raden Surya Kusuma itu merupakan panggilan hati dan tugas untuknya untuk mengubah perilaku masyarakat Jajar. Peristiwa ini tampak pada unit naratif yang ke delapan dan sesuai dengan fungsi yang ke 25 dengan lambang M.

5) Masyarakat Jajar kekurangan cadangan makanan dan meminta bantuan ke padepokan Raden Surya Kusuma.

Fungsi : kecelakaan atau kekurangan awal diatasi Raden Surya Kusuma. (F. XIX)

Definisi : kekurangan

Lambang : K

PERPUSTAKAAN UNNES

Di desa Jajar terjadi kekurangan maka masyarakat Jajar meminta pertolongan kepada Raden Surya Kusuma kemudian Raden Surya Kusuma membagikan beras yang didapat dari pulang mengajar mengaji. Peristiwa ini sesuai dengan fungsi yang ke 19 dengan lambang K.

6) Di padepokan Raden Surya Kusuma terdapat perkutut dan kuda sembrani yang tiba-tiba ada tidak diketahui pengirim kedua hewan itu dan anehnya hewan itu mempunyai kelebihan.

Fungsi : Raden Surya kusuma memperoleh agen sakti. (F. XIV)

Definisi : penerimaan alat sakti

Lambang : F

Pada tahap ini Raden Surya Kusuma memperoleh perkutut dan kuda sembrani yang kemudian dijadikan peliharaan karena banyak membantu Raden Surya Kusuma. Pada fungsi ini yang disebut dengan agen sakti yaitu burung perkutut dan kuda sembrani Peristiwa ini tampak pada unit naratif ke 11 dan sesuai dengan fungsi yang ke 14 dengan lambang F.

7) Banyak orang yang menginginkan untuk memiliki perkutut dan kuda sembrani termasuk karena dianggap sakti jadi akan membuat orang yang memilikinya dikagumi banyak orang.

Fungsi : Orang Jajar membuat percobaan untuk meninjau (F. IV)

Definisi : tinjauan

Lambang : ε

Di dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma diceritakan bahwa setelah Raden Surya Kusuma mempunyai perkutut dan kuda Sembrani banyak orang menginginkan. Ada yang berpura-pura bertamu untuk melihat kelebihan yang dimiliki kedua hewan itu. Ada pula yang meminta secara terang-terangan bahkan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ada yang mencoba mencuri namun gagal. Pada fungsi ini yang dimaksud sebagai penjarah yaitu orang-orang yang menginginkan perkutut dan kuda sembrani. Peristiwa ini tampak pada unit naratif 12 dan sesuai dengan fungsi yang ke empat dengan lambang ε.

8) Sunan Mundung bupati sentana Pangkalan menantang adu kesaktian dengan Raden Surya Kusuma.

Fungsi : Sunan Mundung mencoba memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memiliki atau memiliki kepunyaannya. (F. VI)

Definisi : muslihat

Lambang : η

Fungsi menggambarkan yaitu Sunan Mundung ingin menantang Raden Surya Kusuma dengan menggunakan muslihat yaitu mengejek Raden Surya Kusuma. Pada fungsi pelaku yang ke delapan ini yang dimaksud dengan penjarah yaitu Sunan Mundung. Peristiwa ini tampak pada unit naratif ke 14 dan sesuai dengan fungsi yang ke enam dengan lambang η.

PERPUSTAKAAN UNNES

9) Raden Surya Kusuma bersabar saat diejek namun suatu ketika Raden Surya Kusuma waktu pulang mengajar mengaji melihat Sunan Mundung tertidur di taman Kadipaten dan kemudian Raden Surya Kusuma memotong alat vital Sunan Mundung.

Fungsi : Sunan Mundung terpedaya dan dengan demikian tanpa sepengetahuannya membantu Raden Surya Kusuma untuk balas dendam (F. VII)

Definisi : muslihat

Lambang : θ

Pada fungsi ini diceritakan yaitu wira atau Raden Surya Kusuma balas dendam pada Sunan Mundung dengan cara memotong alat vitalnya saat tertidur. Pada fungsi ke sembilan ini Sunan Mundung menempati fungsi sebagai mangsa yang terpedaya dari mungsuhnya yaitu Raden Surya Kusuma. Perisitiwa ini tampak pada unit naratif ke 16 dan sesuai dengan fungsi yang ke tujuh dengan lambang θ.

10) Prajurit Sunan Mundung ingin balas dendam karena bupatinya dikalahkan Raden Surya Kusuma.

Fungsi : Prajurit Sunan Mundung bersetuju atau memutuskan untuk balas dendam. (F. X)

Definisi : permulaan tindak balas

Lambang : C

Fungsi ini menceritakan prajurit Sunan Mundung yang ingin balas dendam. Peristiwa ini tampak pada unit naratif ke 18 dan sesuai dengan fungsi yang ke 10 dengan lambang C. Pada fungsi ke sepuluh ini yang menjadi pencari yaitu prajurit Sunan Mundung.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

11) Prajurit Sunan Mundung akan balas dendam dengan membakar padepokan Raden Surya Kusuma namun hal itu gagal.

Fungsi : Raden Surya Kusuma diuji, disoal, diserang dan lain-lain yang menyediakan Raden Surya Kusuma ke arah penerimaan sama ada sesuatu alat magis. (F. XII)

Definisi : fungsi pertama donor

Lambang : D

Keinginan prajurit Sunan Mundung untuk membakar padepokan Raden Surya kusuma gagal karena kuda sembrani membantu Raden Surya Kusuma. Kuda sembrani ini yang menjadi alat magis atau pembantu yang berubah menjadi batu hitam besar dan banyak menghalangi jalannya prajurit Sunan Mundung. Peristiwa ini tampak pada unit naratif ke 19 dan 20 dan sesuai dengan fungsi yang ke 12 dengan lambang D.

12) Di saat prajurit Sunan Mundung akan membakar padepokan, Raden Surya Kusuma bersembunyi di bawah *bathok bolu* sehingga tidak terlihat oleh prajurit Sunan Mundung.

Fungsi : Raden Surya Kusuma bertindak balas dendam kepada prajurit Sunan Mundung. (F. XIII)

Definisi : reaksi wira

Lambang : E

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pada fungsi ini tampak reaksi wira yaitu ingin mnelamatkan diri pada suatu percobaan dengan cara taktik bersmbunyi di *bathok bolu*. Peristiwa ini tampak pada unit naratif ke 21 dan sesuai dengan fungsi yang ke 13 dengan lambang E.

13) Semenjak peristiwa itu maka Raden Surya Kusuma melarang rakyatnya menikah dengan orang Pangkalan.

Fungsi : suatu larangan diucapkan Raden Surya Kusuma. (F. II)

Definisi : larangan

Lambang : γ

Peristiwa Raden Surya Kusuma mengatasi ejekan Sunan Mundung yang berakhir Sunan Mundung berubah menjadi ular hijau itu berimbas saling dendam. Karena peristiwa tersebut kemudian orang Jajar tidak boleh menikah dengan orang Pangkalan dan ini menjadi suatu pantangan. Peristiwa ini tampak pada unit naratif ke 22 dan sesuai dengan fungsi yang ke dua dengan lambang γ.

PERPUSTAKAAN UNNES

14) Ada orang yang tidak percaya dengan pantangan tersebut. Baginya di masa sekarang pantangan tersebut sudah tidak berlaku lagi maka menikahkan anak perempuannya dengan orang Pangkalan. Namun akhirnya setelah beberapa hari dari hari pernikahan itu anak perempuannya meninggal tanpa sebab.

Fungsi : larangan dilanggar masyarakat Kecamatan Karangrayung. (F. III)

Definisi : pelanggaran

Lambang : δ

Fungsi II dan III merupakan elemen yang berpasangan yaitu adanya pantangan atau larangan itu tidak boleh dilanggar sampai kapanpun seperti pantangan dari Raden Surya Kusuma tersebut. Peristiwa ini termasuk dalam fungsi yang ke tiga dengan lambang δ. Fungsi ini ada akibat dari fungsi yang ke dua yang merupakan larangan yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun dan sampai kapanpun.

15) Masyarakat Pangkalan tidak boleh menanam tembakau.

Fungsi : suatu larangan diucapkan Raden Surya Kusuma. (F. II)

Definisi : larangan

Lambang : γ

Ada pantangan untuk masyarakat Pangkalan yaitu tidak boleh menanam tembakau karena tembakau merupakan tanaman untuk berlindung ular hijau. Masyarakat percaya bahwa ular hijau jelmaan Sunan Mundung akan muncul sewaktu-waktu maka dari itu jangan sekali-kali menanam tembakau untuk masyarakat Pangkalan. Peristiwa ini sesuai dengan unit naratif yang ke 25 dan sesuai dengan fungsi yang ke dua dengan lambang γ. Hal ini belum ada yang melanggar jadi pada peristiwa berikutnya tidak muncul yang menggambarkan fungsi larangan yang dilanggar yaitu fungsi yang ke tiga dengan lambang δ. Wira pada fungsi pelaku ke 15 ini adalah Raden Surya Kusuma yang tidak ingin masyarakat Pangkalan dimangsa oleh Sunan Mundung.

16) Arya Penangsang mengubah tanaman padi masyarakat Jajar menjadi ketan putih.

Fungsi : Arya Penangsang mencoba memperdaya Raden Surya Kusuma dengan tujuan untuk menguasai wilayah Jajar (F. VI)

Definisi : muslihat

Lambang : η

Dalam peristiwa ini yang menjadi penjarah atau oenjahat yaitu Arya Penangsang yang ingin melawan Raden Surya Kusuma dengan muslihat mengubah padi menjadi ketan putih. Peristiwa ini dapat dilihat pada unit naratif ke 28. Fungsi pelaku yang sesuai yaitu fungsi yang ke 6 dengan lambang η. Penjarah pada fungsi pelaku ke 16 ini adalah Arya Penangsang yang kemudian menempati fungsi penjarah sampai dapat dikalahkan wira yaitu Raden Surya Kusuma.

PERPUSTAKAAN UNNES

17) Masyarakat gagal panen akibat ulah Arya Penangsang.

Fungsi : Arya Penangsang menyebabkan kesusahan atau kecederaan masyarakat Jajar (F. VIII)

Definisi : kejahatan

Lambang : A

Masyarakat akhirnya gagal panen akibat ulah Arya Penangsang yang selalu mengubah tanaman padi mereka menjadi ketan putih. Akhirnya masyarakat

minta pertolongan kepada Raden Surya kusuma agar dapat mengatasi Arya Penangsang supaya tidak merajalela. Peristiwa ini sesuai dengan fungsi yang ke 8 dengan lambang A.

18) Raden Surya Kusuma tidak tahan melihat penderitaan yang dialami masyarakat Jajar akhirnya melakukan perlawanan menghadapi Arya Penangsang.

Fungsi : Raden Surya Kusuma dan Arya Penangsang terlibat di dalam pertarungan (F. XVI)

Definisi : pergelutan

Lambang : H

Raden Surya Kusuma melakukan perlawanan dengan Arya Penangsang untuk membantu masyarakat Jajar agar tidak ditindas Arya Penangsang. Raden Surya Kusuma dan Arya Penangsang terlibat pertarungan yang kemudian dimenangkan oleh Raden Surya Kusuma. Peristiwa ini tamoak pada unit naratif yang ke 31 dan sesuai dengan fungsi yang ke 16 dengan lambang H.

PERPUSTAKAAN
UNNES

19) Setelah kalah dalam pertarungan kemudian Raden Surya Kusuma mengutuk Arya Penangsang menjadi kura-kura atau bulus.

Fungsi : Arya Penangsang dihukum (F. XXX)

Definisi : hukuman

Lambang : U

Raden Surya Kusuma mengutuk Arya Penangsang agar tidak membuat ulah yang merugikan banyak orang. Arya Pengangsang memang pantas mendapatkan hukuman kutukan karena sudah kalah dalam pertarungan akibat dari kesombongannya. Peristiwa ini sesuai dengan unit naratif yang ke 33 dan fungsi yang ke 30 dengan lambang U.

20) Raden Surya Kusuma melarang masyarakat Jajar menikah dengan orang Jipang.

Fungsi : satu larangan diucapkan Raden Surya Kusuma (F. II)

Definisi : larangan

Lambang : γ

Dengan adanya peristiwa pertarungan antara Raden Surya Kusuma dan Arya Penangsang maka Raden Surya Kusuma melarang masyarakat Jajar untuk tidak menikah dengan orang Jipang. Peristiwa ini tampak pada unit naratif yang ke 34 dan sesuai dengan fungsi yang ke 2 dengan lambang γ.

21) Raden Surya Kusuma membuat sungai untuk membantu masyarakat Karangrayung agar tidak kekeringan.

Fungsi : Raden Surya Kusuma memperoleh agen sakti (F. XIV)

Definisi : pembekalan alat sakti

Lambang : F

Dengan menggunakan tongkatnya Raden Surya membuat garis cemethi kemudian dengan kehendak Allah jadilah sungai itu dan diberi nama Kali Jajar.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Sungai itu tidak hanya bermanfaat bagi masyrakat Karangrayung saja namun semua orang karena aliran itu sampai ke mana-mana. Peristiwa ini tampak pada unit naratif yang ke 35 dan 36 serta sesuai dengan fungsi yang ke XIV dengan lambang F. Seorang ksatria atau wira yang disini adalah Raden Surya Kusuma menggunakan tongkatnya yang sakti untuk membuat sungai dengan seijin dan ridho Allah.

22) Raden Gumyah meminta masyarakat Karangrayung agar tidak meluruskan Kali Jajar.

Fungsi : Raden Gumyah mempersembahkan tuntutan (F. XXIV)

Definisi : tuntutan palsu

Lambang : L

Sungai Jajar atau kali Jajar alirannya selalu berkelok-kelok tidak bisa lurus. Raden Surya Kusuma sudah memberitahu kepada Raden Gumyah bahwa kali ini melambangkan sifat manusia. Maka kali ini tidak akan berubah lurus meskipun diperbaiki dalam bentuk apapun sama seperti sifat manusia bahwa sifat manusia tidak akan berubah apabila tidak ada niatan berubah dari diri manusia itu sendiri. Namun pada peristiwa ini yang menyampaikan Raden Gumyah bukanlah Raden Surya Kusuma maka Raden Gumyah di sini disebut sebagai ksatria tiruan atau wira palsu. Peristiwa ini sesuai dengan unit naratif yang ke 46 dan sesuai dengan fungsi yang ke 24 dengan lambang L.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

23) Masyarakat Karangrayung tidak boleh memainkan kethoprak dengan lakon Padjadjaran di wilayah Karangrayung.

Fungsi : satu larangan diucapkan Raden Surya Kusuma (F. II)

Definisi : larangan

Lambang : γ

Raden Surya Kusuma sudah berpesan kepada Raden Gumyah untuk disampaikan kepada masyarakat Karangrayung untuk tidak memainkan kethoprak dengan lakon Padjadjaran. Karena dengan lakon itu maka sama saja meriwayatkan dirinya sendiri bagi Raden Surya Kusuma hal itu tidak baik. Maka masyarakat dilarang untuk memainkana kethoprak dengan lakon Padjadjaran. Peristiwa ini tampak pada unit naratif yang ke 47 dan sesuai dengan fungsi yang ke 2 dengan lambang γ.

24) Ada yang mencoba memainkan kethoprak dengan lakon Padjadjaran saat diundang orang yang mempunyai hajat di Karangrayung.

Fungsi : Larangan dilanggar masyarakat Karangrayung (F. III)

Definisi : pelanggaran

Lambang : δ

Suatu larangan sudah pastinya tidak boleh dilanggar kemudian yang namanya pelanggaran maka akan mendapatkan sangsi tertentu. Raden Surya Kusuma sudah berpesan mengenai larangan itu tidak boleh dilanggar sampai kapanpun. Saat ada pertunjukan kethoprak dengan lakon Padjadjaran betapa malang nasibnya pada adegan perang ada pemainnya yang meninggal. Hal ini

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

memang sulit dinalar namun hal ini benar-benar terjadi dalam dunia nyata. Peristiwa ini terdapat pada unit naratif yang ke 48 dan sesuai dengan fungsi yang ke 3 dengan lambang δ akibat pelanggaran dari fungsi ke 2 dengan lambang γ.

25) Raden Surya Kusuma pergi tidak ada yang mengetahui kemana perginya.

Fungsi : Raden Surya Kusuma meninggalkan rumah. (F.1)

Definisi : ketiadaan

Lambang : β

Setelah berpesan banyak kepada Raden Gumyah kemudian Raden Surya Kusuma pergi. Namun ternyata perginya tidak menuju ke padepokan ternyata entah ke mana tidak ada yang tahu. Raden Surya Kusuma meninggalkan Karangrayung untuk selamanya. Peristiwa ini tampak pada unit naratif yang ke 49 dan sesuai dengan fungsi yang pertama dengan lambang β.

Pada fungsi pertama ini hampir sama dengan fungsi yang ke sebelas. Fungsi pertama yaitu seorang ahli keluarga meninggalkan rumah yang diberi lambang β hampir sama dengan fungsi wira meninggalkan rumah dengan lambang ↑. Namun pada fungsi pertama yaitu seorang ksatria atau wira pergi untuk selamanya dan setelah itu tiada kabar atau keberadaan wira tidak diketahui lagi. Pada fungsi yang ke sebelas sama-sama wira atau ksatria meninggalkan rumah namun dalam hal ini wira tersebut melakukan pengembaraan ke suatu tempat dan masih dapat dilacak keberadaaannya. Pada fungsi pertama didefinisikan sebagai ketiadaan sedangkan pada fungsi ke sebelas diberi definisi sebagai pemergian.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

26) Petilasan Raden Surya Kusuma disebut dengan *pundhen*.

Fungsi : Raden Surya Kusuma diberi rupa baru. (F. XXIX)

Definisi : penjelmaan

Lambang : T

Petilasan Raden Surya Kusuma setelah kepergian Raden Surya Kusuma sekejap hilang dan membentuk *gundhukan* tanah kemudian masyarakat menyebutnya *pundhen*. Ada yang mempercayai bahwa Raden Surya Kusuma ilang sirna bersama dengan padepokan ke dalam tanah ada yang pecaya Raden Surya Kusuma memang hilang pergi meninggalkan Karangrayung. Kebaikan sikap Raden Surya Kusuma memang banyak yang perlu diteladani maka dari itu sampai sekarang banyak yang berziarah ke makam atau *pundhen* Raden Surya Kusuma.

Dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma terdapat 26 fungsi pelaku yang diawali dengan situasi awal yang merupakan pengenalan wira atau ksatria yaitu Raden Surya Kusuma terhadap pembaca atau penikmat karya sastra. Fungsi pelaku yang dialami tokoh-tokoh baik wira, penjarah, pencari maupun donor atau pembekal itu diakhiri dengan kalahnya para penjarah yaitu Sunan Mundung dan Arya Penangsang. Seorang wira atau Raden Surya Kusuma yang kemudian juga hilang tidak ada yang mengetahui itu pertanda tugasnya sudah selesai yaitu dengan sudah ada perubahan sikap dan perilaku masyarakat Jajar yang lebih baik. Seorang wira pergi kemudian diberi rupa baru yaitu *pundhen* dan sebagai wujud

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

bakti masyarakat Jajar terhadap Raden Surya Kusuma maka masyarakat selalu merawat dan menziarahi *pundhen* Raden Surya Kusuma.

4.2.1 Kesamaan Fungsi Pelaku

Dari hasil penelitian yang sudah dianalisis dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma dapat diketahui bahwa terdapat fungsi pelaku sebanyak 26 fungsi pelaku. Terdapat beberapa yang mempunyai kesamaan fungsi namun peristiwanya berbeda, yaitu terdapat 4 bagian fungsi pelaku yang sama. Bagian pertama fungsi yang sama yaitu fungsi ke – 3, 6, dan 21, bagian ke dua fungsi yang sama yaitu fungsi ke – 8 dan ke – 16, bagian ke tiga fungsi yang sama yaitu fungsi ke – 13, 15, 20, dan 23, sedangkan baian ke empat fungsi yang sama yaitu fungsi yang ke – 14 dan ke – 24. Fungsi pelaku dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma tidak dapat identik dengan teori Vladimir Propp yaitu yang diungkapkan dalam morfologi cerita rakyat terdapat 31 fungsi pelaku. Cerita rakyat Raden Surya Kusuma tidak dapat identik 31 fungsi pelaku namun cerita rakyat Raden Surya Kusuma juga sudah dapat memenuhi teori Vladimir Propp. Dalam teori Vladimir Propp mengenai morfologi cerita rakyat yaitu terdapat 31 fungsi pelaku yang berurutan. Apabila ada salah satu fungsi yang tidak terpenuhi dapat dilanjutkan ke fungsi berikutnya tanpa mengubah urutan peristiwa. Kemungkinan yang akan terjadi dari teori Vladimir Propp yaitu akan terjadi pengulangan atau kesamaan fungsi dalam cerita rakyat tersebut. Teori Vladimir Propp ini dapat diterapkan ke dalam cerita rakyat yang lain tidak hanya cerita rakyat Raden Surya Kusuma karena pada intinya cerita rakyat memiliki struktur cerita yang hampir sama.

Hasil analisis cerita rakyat Raden Surya Kusuma menunjukkan fungsi pelaku yang terdapat di dalamnya sebanyak 26 yaitu sebagai berikut: α, ↑, F, M, K, F, ε, η, θ, C, D, E, γ, δ, γ, η, A, H, U, γ, F, L, γ, δ, β, dan T.

Fungsi pelaku yang terdapat dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini tidak hanya terjadi sekali saja namun ada juga yang mengalami pengulangan. Peristiwa yang menempati fungsi yang sama namun berbeda kejadian yaitu sebagai berikut.

1) Setiap perkataan atau ucapan Raden Surya Kusuma selalu menjadi kenyataan.

   Fungsi : Raden Surya Kusuma memperoleh agen sakti. (F.XIV)

   Definisi : pembekalan alat sakti

   Lambang : F

Pada urutan fungsi pelaku di dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma menempati urutan yang ke – 3.

2) Di padepokan Raden Surya Kusuma terdapat perkutut dan kuda sembrani yang tiba-tiba ada tidak diketahui pengirim kedua hewan itu dan anehnya hewan itu mempunyai kelebihan.

   Fungsi : Raden Surya Kusuma memperoleh agen sakti. (F. XIV)

   Definisi : penerimaan alat sakti

   Lambang : F

Pada urutan fungsi pelaku di dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma menempati urutan yang ke – 6.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3) Raden Surya Kusuma membuat sungai untuk membantu masyarakat Karangrayung agar tidak kekeringan.

Fungsi : Raden Surya Kusuma memperoleh agen sakti. (F. XIV)

Definisi : pembekalan alat sakti

Lambang : F

Pada urutan fungsi pelaku di dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma menempati urutan yang ke – 21.

Pada urutan fungsi pelaku di dalam cerita Raden Surya Kusuma yang ke – 3 dan yang ke – 21 menunjukkan fungsi, definisi, dan lambang yang sama yaitu menempati fungsi Wira memperoleh agen sakti dengan definisi pembekalan alat sakti yang diberi lambang F. Apabila dilihat dari fungsi, definisi serta lambang memang sama namun peristiwa yang terjadi berbeda. Untuk urutan fungsi pelaku yang ke – 3 peristiwanya yaitu wira atau Raden Surya Kusuma menggunakan ucapan yang bisa menjadi kenyataan jadi disebut sakti. Sedangkan urutan fungsi pelaku yang ke – 21 itu berbekal dengan menggunakan tongkat Raden Surya Kusuma membuat sungai dan kedua peristiwa ini waktu terjadinyapun tidak bersamaan. Jadi perebedaan yang tampak pada kedua peristiwa yaitu alat yang menjadi bekal kesaktiannya dan waktu kejadian.

Ketiga fungsi pelaku di atas jika dilihat sepintas memang sama yaitu menempati fungsi ke – 14 yaitu wira memperoleh agen sakti dan diberi lambang F namun ada yang sedikit berbeda yaitu pada definisi. Urutan fungsi pelaku yang ke – 3 dan ke – 21 menunjukkan definisi pembekalan alat sakti namun untuk urutan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

fungsi pelaku yang ke – 6 menunjukkan definisi pemerolehan alat sakti. Pada peristiwa urutan fungsi pelaku yang ke – 6 dapat didefinisikan sebagai pemerolehan alat sakti yaitu karena ksatria atau wira yang di dalam cerita ini yaitu ditempati Raden Surya Kusuma ini memperoleh alat sakti yang berupa burung perkutut dan kuda sembrani.

Fungsi pelaku yang terjadi tidak hanya sekali yaitu pada fungsi yang ke – 6 dengan definisi muslihat yang diberi lambang η yaitu seperti berikut.

1) Sunan Mundung bupati sentana Pangkalan menantang adu kesaktian dengan Raden Surya Kusuma.

   Fungsi : Sunan Mundung mencoba memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memiliki atau memiliki kepunyaannya. (F. VI)

   Definisi : muslihat

   Lambang : η

Pada urutan fungsi pelaku di dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma menempati urutan yang ke – 8.

2) Arya Penangsang mengubah tanaman padi masyarakat Jajar menjadi ketan putih.

   Fungsi : Arya Penangsang mencoba memperdaya masyarakat Jajar dengan tujuan untuk menguasai Jajar (F. VI)

   Definisi : muslihat

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lambang : η

Pada urutan fungsi pelaku di dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma menempati urutan yang ke – 16.

Pada kedua fungsi di atas tampak bahwa fungsi pelaku yang ke – 6 terjadi dua kali yaitu pada urutan yang ke – 8 dan ke – 16. Peristiwa yang berbeda menempati fungsi yang sama yaitu penjarah mencoba memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memiliki atau memiliki kepunyaannya. Fungsi ini didefinisikan sebagai muslihat yang diberi lambang η. Pada peristiwa yang pertama yaitu yang menempati urutan ke – 8 itu menunjukkan bahwa yang menjadi penjarah adalah Sunan Mundung yang iri dengan Raden Surya Kusuma karena banyak yang mengagumi dan mempunyai pengikut atau murid banyak. Sunan Mundung menggunakan muslihat dengan melecehkan Raden Surya Kusuma agar orang-orang tidak suka lagi dengan Raden Surya Kusuma.

Pada peristiwa ke dua yang menduduki urutan sebenarnya ke – 16 mempunyai fungsi hampir sama namun peristiwanya berbeda yaitu penjarah pada peristiwa ini adalah Arya Penangsang ingin mengalahkan Raden Surya Kusuma untuk memperluas wilayah kekuasaannya sampai Karangrayung sehingga menggunakan muslihat dengan mengubah tanaman padi masyarakat Jajar kecamatan Karangrayung menjadi ketan putih.

Fungsi pelaku yang terjadi dua kali yaitu juga terjadi pada fungsi yang ke – 2 yaitu fungsi suatu larangan yang diucapkan kepada wira yang didefinisikan larangan dan diberi lambang γ. Fungsi tersebut yaitu sebagai berikut.

1) Semenjak peristiwa itu maka Raden Surya Kusuma melarang rakyatnya menikah dengan orang Pangkalan.

Fungsi : suatu larangan diucapkan Raden Surya Kusuma (F. II)

Definisi : larangan

Lambang : γ

Pada urutan fungsi pelaku di dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma menempati urutan yang ke – 13.

2) Masyarakat Pangkalan tidak boleh menanam tembakau.

Fungsi : suatu larangan diucapkan Raden Surya Kusuma (F. II)

Definisi : larangan

Lambang : γ

Pada urutan fungsi pelaku di dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma menempati urutan yang ke – 15.

3) Raden Surya Kusuma melarang masyarakat Jajar menikah dengan orang Jipang.

Fungsi : satu larangan diucapkan Raden Surya Kusuma (F. II)

Definisi : larangan

Lambang : γ

Pada urutan fungsi pelaku di dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma menempati urutan yang ke – 20.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4) Masyarakat Karangrayung tidak boleh memainkan kethoprak dengan lakon Padjadjaran di wilayah Karangrayung.

Fungsi : satu larangan diucapkan Raden Surya Kusuma (F. II)

Definisi : larangan

Lambang : γ

Pada urutan fungsi pelaku di dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma menempati urutan yang ke – 23.

Fungsi yang terjadi beberapa kali itu merupakan larangan-larangan yang diucapkan oleh wira atau ksatria yang di sini adalah Raden Surya Kusuma. Larangan-larangan tersebut diucapkan yang diakibatkan setelah terjadi perselisihan dan pertarungan Raden Surya Kusuma dengan musuh-musuh atau penjarah yang menginginkan wilayah Jajar maupun ingin menandingi kesaktian dan kekuatan Raden Surya Kusuma. Peristiwa pertama terjadi akibat Raden Surya Kusuma berselisih dengan Sunan Mundung karena diolok-olok setiap hari Raden Surya Kusuma tidak terima kemudian saat Sunan Mundung tertidur di taman kadipatennya kemudian alat vitalnya dipotong Raden Surya Kusuma. Perselisihan anatara Raden Surya Kusuma dengan Sunan Mundung ini mengakibatkan saling dendam maka sampai sekarang masyarakat Jajar dilarang menikah dengan orang Pangkalan.

Peristiwa yang ke – 2 terjadi suatu larangan karena demi keselamatan masyarakat Pangkalan. Sunan Mundung setelah kalah dari Raden Surya Kusuma menjelma menjadi ular hijau dan sering bersembunyi pada tanaman tembakau maka demi keselamatan masyarakat tidak boleh menanam tembakau.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Peristiwa ke – 3 terjadi akibat persetuan dan pertarungan anatara Raden Surya Kusuma dengan Arya Penangsang. Pemimpin daerah Jipang Panolan itu ingin memperluas wilayah kekuasaan ke Kecamatan Karangrayung dengan menindas rakyat Jajar. Raden Surya Kusuma tidak terima rakyatnya ditindas kemudian balas dendam.

Larangan pada peristiwa ke – 4 tidak boleh dilakukan mayarakat Kecamatan Karangrayung karena sesorang tidak pantas untuk membuka kisah hidupnya sendiri ke hadapan umum. Bagi Raden Surya Kusuma hal itu akan membuat seseorang menjadi sombong maka masyarakat Karangarayung tidak boleh memainkan kethoprak dengan lakon Padjadjaran.

Ada lagi fungsi yang terjadi berulang yaitu seperti tampak pada fungsi pelaku yang menduduki urutan yang ke – 14 dan ke – 24 yaitu sebagai berikut.

1) Ada orang yang tidak percaya dengan pantangan tersebut. Baginya di masa sekarang pantangan tersebut sudah tidak berlaku lagi maka menikahkan anak perempuannya dengan orang Pangkalan. Namun akhirnya setelah beberapa hari dari hari pernikahan itu anak perempuannya meninggal tanpa sebab.

   Fungsi : larangan dilanggar masyarakat Karangrayung (F. III)

   Definisi : pelanggaran

   Lambang : δ

Pada urutan fungsi pelaku di dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma menempati urutan yang ke – 14.

2) Ada yang mencoba memainkan kethoprak dengan lakon Padjadjaran saat diundang orang yang mempunyai hajat di Karangrayung.

Fungsi : larangan dilanggar masyarakat Jajar (F. III)

Definisi : pelanggaran

Lambang : δ

Pada urutan fungsi pelaku di dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma menempati urutan yang ke – 24.

Fungsi larangan yang dilanggar dengan didefinisikan sebagai pelanggaran dan dilambangkan dengan δ ini terjadi karena seseorang atau kelompok melakukan pelanggaran dari larangan wira. Pada cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini terjadi karena seseorang beranggapan larangan itu hanya berlaku saat Raden Surya Kusuma masih ada namun sekarang Raden Surya Kusuma sudah tidak ada orang menyepelekan malah dilanggar. Sikap ceroboh dari masyarakat itu maka akhirnya seseorang itu mendapatkan akibatnya.

Pada cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini memang tidak dapat memenuhi teori Vladimir Propp untuk 31 fungsi pelaku dalam sebuah cerita. Struktur fungsi pelaku cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini hanya memenuhi 26 fungsi pelaku dan dari fungsi-fungsi tersebut terjadi tidak hanya sekali namun juga ada pengulangan fungsi yang terjadi pada peristiwa yang berbeda. Struktur fungsi pelaku pada cerita rakyat RadenSurya Kusuma apabila disusun yaitu sebagai berikut: ↑, F, M, K, F, ε, η, θ, C, D, E, γ, δ, A, H, U, L, β, dan T.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.3 Penyebaran Fungsi Pelaku ke dalam Lingkungan Aksi Tokoh

Dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma sudah ditemukan fungsi pelaku yang memenuhi yaitu sebanyak 26 fungsi pelaku dari 31 fungsi pelaku. Fungsi-fungsi tersebut dapat menyebar ke dalam lingkungan aksi tokoh atau dapat juga disebut sebagai peran tokoh. Dalam penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi tokoh ini setiap peristiwa juga diberi lambang tertentu. Setiap lambang dapat mewakili satu peristiwa. Penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi tokoh di cerita rakyat Raden Surya Kusuma diuraikan seperti berikut.

1) Lingkungan aksi penjarah. Lingkungan ini memiliki bagian-bagian yaitu yang memiliki unsur-unsur tertentu yaitu:

a. Bagian unsur kejahatan diberi lambang A:

Sunan Mundung sering mengejek Raden Surya Kusuma

Lambang : A

Arya Penangsang ingin menguasai wilayah kekuasaan Raden Surya Kusuma dengan cara mengubah tanamnan padi masyarakat Jajar menjadi ketan hitam.

Lambang : A1

b. Satu pergaduhan atau lain-lain bentuk pergelutan dengan wira dan wira dikejar (Pr).

Raden Surya Kusuma dan Arya Penangsang terlibat pertarungan

Lambang : Pr

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Prajurit Sunan Mundung tidak terima pemimpinnya dikalahkan Raden Surya Kusuma akhirnya mengejar Raden Surya Kusuma dan ingin membakar padepokan.

Lambang : Pr1

Pada lingkungan aksi tokoh penjarah terdapat dua bagian yaitu lingkungan aksi yang mengandung unsur kejahatan dan bagian yang mengandung unsur pergaduhan atau pergelutan. Lingkungan aksi tokoh penjarah ini mempunyai lambang yang berbeda pula sesuai dengan unsurnya. Lingkungan aksi yang mengandung unsur kejahatan diberi lambang A, berhubung dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma terdapat dua peristiwa dengan unsur sama maka dibedakan menjadi lambang A dan A1. Lingkungan aksi tokoh pergaduhan atau pergelutan diberi lambang Pr, dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini terdapat dua peristiwa juga maka dari itu masing-masing peristiwa diberi lambang Pr dan Pr1.

Dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma terdapat penyebaran fungsi pelaku pada lingkungan aksi tokoh penjarah yang berperan sebagai penjarah atau penjahat yaitu Sunan Mundung, Arya Penangsang, dan prajurit Sunan Mundung. Penjarah atau penjahat yang menjadi pusat perhatian yaitu pada Sunan Mundung dan Arya Penangsang. Prajurit Sunan Mundung muncul sebagai peran penjarah atau penjahat karena ingin melampiaskan dendam akibat Sunan Mundung dikalahkan Raden Surya Kusuma. Peran kejahatan prajurit Sunan Mundung hanya untuk pelengkap namun apabila Sunan Mundung dan Arya Penangsang ini memegang peran penjahat yang menjadi pusat perhatian.

2) Fungsi pertama ’donor’ (pembekal). Lingkungan fungsi donor ini terdari dari bagian-bagian yaitu:

a. Persediaan untuk pemindahan suatu ejen sakti (D)

Di padepokan Raden Surya Kusuma terdapat perkutut dan kuda sembrani yang tiba-tiba ada tidak diketahui pengirim kedua hewan itu dan anehnya hewan itu mempunyai kelebihan.

Lambang : D

b. Pembekalan alat magis kepada wira (F).

Raden Surya Kusuma membuat sungai dengan menggunakan tongkat untuk membantu masyarakat Karangrayung agar tidak kekeringan.

Lambang : F

Pada lingkungan aksi tokoh donor atau pembekal yang terdapat dalam cerita rakyat Raden Surya Kusma ini terpenuhi dua bagian yaitu unsur persediaan pemindahan ejen sakti dan pembekalan alat magis untuk wira. Lingkungan aksi tokoh dengan unsur persediaan pemindahan ejen sakti diberi lambing D, sedangkan yang mengandung unsur pembekalan alat sakti untuk wira diberi lambing F.

Dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma yang berperan sebagai donor atau pembekal yaitu barang-barang atau benda-benda yang dimiliki Raden Surya

Kusuma seperti burung perkutut, kuda sembrani, dan tongkat. Benda-benda ini disebut sebagai donor karena banyak membantu Raden Surya Kusuma saat mengalami kesulitan.

3) Lingkungan aksi pembantu. Bagian-bagian fungsi yang termasuk lingkungan ke dalam lingkungan aksi tokoh ini yaitu sebagai berikut:

a. Perpindahan wira ke suatu tempat tertentu

Raden Surya Kusuma pindah dari Sumbersari ke Jajar.

Lambang : G

Dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini wira pendah ke suatu tempat yaitu Raden Surya Kusuma pindah dari rumah karena tidak tahan dengan sikap Tuan Karli. Raden Surya Kusuma ingin menepi ke suatu tempat yang akhirnya singgah di Jajar.

b. Penghapusan sesuatu kecelakaan atau kekurangan.

Raden Surya Kusuma membagikan makanan kepada masyarakat Jajar karena gagal panen karena tanaman padi diubah Arya Penangsang menjadi ketan hitam.

Lambang : K

Pada lingkungan aksi pembantu di dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini terdapat dua bagian yaitu perpindahan wira ke suatu tempat dan penghapusan suatu kecelakaan dan kekurangan yang diberi lambang G dan K. Kedua lingkungan tersebut ditempati oleh Raden Surya Kusuma.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4) Lingkungan aksi seseorang yang dicari. Bagian-bagian fungsi yang termasuk lingkungan ke dalam aksi tokoh ini yaitu sebagai berikut.

Tugas berat yang dibebankan kepada wira yaitu : Raden Surya Kusuma ingin mengubah perilaku masyarakat Jajar yang kurang sejalan dengan norma dengan melalui belajar mengaji.

Lambang : M

Dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma tugas yang berat yaitu mengubah perilaku masyarakat yang berperilaku kurang sejalan dengan norma. Tanggung jawab itu merupakan tugas yang berat Raden Surya Kusuma karena yang akan diubah tidak hanya satu dua orang saja namun hampir sebagian besar dari masyarakat Jajar. Pada lingkungan aksi tokoh seseorang yang dicari dengan mengandung unsur tugas berat diberi lambang M.

5) Lingkungan aksi wira. Bagian-bagian dari lingkungan aksi wira yaitu terdiri dari:

a. Wira meninggalkan rumah/kampung halaman.

Raden Surya Kusuma sudah tidak tahan melihat sikap Tuan Karli yang sering semena-mena dengan rakyat dan sudah dinasehati berkali-kali tidak ada perubahan akhirnya Raden Surya Kusuma pergi.

Lambang : C↑

PERPUSTAKAAN UNNES

b. Reaksi wira

Di saat prajurit Sunan Mundung akan membakar padepokan, Raden Surya Kusuma bersembunyi di bawah *bathok bolu* sehingga tidak terlihat oleh prajurit Sunan Mundung.

Lambang : E

Pada lingkungan aksi tokoh aksi wira yang terdapat dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini yang terpenuhi yaitu dua bagian yaitu wira meninggalkan rumah dan rekasi wira yang kemudian diberi lambang C↑ dan E.

Dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma tokoh yang berperan sebagai wira atau ksatria yaitu Raden Surya Kusuma. Fungsi pelaku yang dapat memenuhi dalam penyebaran lingkungan aksi tokoh yaitu untuk wira meninggalkan rumah dan reaksi wira. Wira meninggalkan rumah tampak pada peristiwa setelah Raden Surya Kusuma lelah dan jenuh melihat sikap saudaranya yang semena-mena terhadap rakyat kecil akhirnya memutuskan untuk pergi dari rumah. Reaksi wira yang dimaksudkan dalam teori Vladimir Propp yaitu reaksi wira akibat pengejaran dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma tampat pada saat peristiwa prajurit Sunan Mundung ingin balas dendam kemudian mengejar Raden Surya Kusuma akan membakar padepokan. Reaksi dari Raden Surya Kusuma yaitu bersembunyi di bawah *bathok bolu* tempurung kelapa.

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB V

PENUTUP

Bab ini akan membahas tentang simpulan dan saran atas apa yang sudah diungkapkan dalam bab sebelumnya yaitu pada pembahasan analisis unsur pembangun dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma. Unsur pembangun yaitu fungsi pelaku dan penyebarannya dalam lingkungan aksi tokoh. Masing-masing diuraikan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai cerita rakyat Raden Surya Kusuma, peneliti menyimpulkan bahwa:

27) Dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma fungsi pelaku yang terpenuhi yaitu 26 fungsi dari 31 fungsi pelaku yang diawali dengan situasi awal kemudian diikuti dengan fungsi pelaku. Terdapat beberapa yang mempunyai kesamaan fungsi namun peristiwanya berbeda, yaitu terdapat 4 bagian fungsi pelaku yang sama. Struktur fungsi pelaku dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma yaitu sebagai berikut: α, ↑, F, M, K, ε, η, θ, C, D, E, γ, δ, A, H, U, L, β, dan T.

28) Dalam cerita rakyat Raden Surya Kusuma fungsi pelaku dapat menempati empat lingkungan aksi tokoh atau peran. Keempat Lingkungan aksi tokoh tersebut sebagai berikut: pada lingkungan aksi penjarah yaitu Sunan Mundung dan Arya Penangsang. Lingkungan aksi fungsi pertama donor atau

pembekal yaitu burung perkutut dan kuda sembrani milik Raden Surya Kusuma. Lingkungan aksi seorang tokoh yang dicari dan wira ditempati oleh Raden Surya Kusuma.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, cerita rakyat Raden Surya Kusuma ini merupakan cerita bagus. Penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut khususnya bila akan digunakan bahan ajar. Cerita rakyat Raden Surya Kusuma dapat dijadikan bahan ajar kareana mengandung suri tauladan yang baik. Di samping itu cerita rakyat Raden Surya Kusuma juga dapat diteliti dengan menggunakan teori struktural yang lainnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PUSTAKA

Daengrusle. 2007. *Sastra Lisan yang Terpinggirkan*. http://noertika.wordpress.com/2007/06/18/sastra-lisan-yang-terpinggirkan/html, diunduh Sabtu, 26 Juni 2010 pukul 8.28

Dananjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fakih, Muhammad Ali. 2008. *Bingkai: Tradisi Sastra Lisan.* http://cabiklunik.blogspot.com/2008/02/bingkai-tradisi-sastra-lisan-yang.html, diunduh pada hari Sabtu, 26 Juni 2010 pukul 8.18

Fauzi, Rizal. 20. *Cerita Rakyat Syekh Jambu Karang Dalam Perspektif Struktural Greimas.* Skripsi: UNNES

Fokkema dan Elfrud Kuene – IBSCH. 1998. *Teori Sastra Abad ke Dua Puluh (diterjemahkan dari Theories of Literature In The Twentieth Century oleh J. Praptadiharja dan Kepler)*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kavalera, Ivan. 2009. *Sastra Lisan Tradisional.* http://www.kavalera.co.cc/2009/04/sastra-lisan-tradisional.html, diunduh pada hari Sabtu, 26 Juni 2010 pukul 8.32.

Khasanah. 2009. *Cerita Rakyat Sulasih Sulandono Di kabupaten Pekalongan.* Skripsi: UNNES

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pratiwi. 2009. *Cerita Rakyat Ki Ageng Giring Di Desa Gumelem Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi: UNNES.

Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat (diterjemahkan dari The Morphology of The Folktale oleh Roriah Taslim)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Jaya.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan, Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.

PERPUSTAKAAN UNNES

Wahyuni. 2009. *Cerita Rakyat Lawang Keputren Bajang Ratu Di Kecamatan Pati Kabupaten Pati*. Skripsi: UNNES.

Wellek dan Werren. 1995. *Teori Kesusastraan(diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Media Pustaka Umum.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAMPIRAN 1

Crita Rakyat Raden Surya Kusuma

Raden Surya Kusuma menika satunggaling tiyang ingkang kagungan kepribaden ingkang luhur. Dalemipun wonten sapinggiripun wana bayem. Menawi saniki menika dikenal kanthi Dhusun Sumbersari Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Nalika taseh gesang Raden Surya Kusuma kathah sanget kesaenanipun ananging mungsuhipun inggih boten sakedhik. Raden Surya Kusuma saged disebat Raden, Ratu, Ndara kados wali boten wali ananging kagungan kathah kaluwihan ugi sabda dadi. Musuhipun Raden Surya Kusuma menika sami iri kaliyan kaluwehanipun Raden Surya Kusuma.

Raden Surya Kusuma kagungan kangmas ingkang asmanipun Tuan Karli. Tuan Karli menika taseh keturunan saking ibunipun saking Landa. Sebab rumiyinipun Raden Mumini menika kagungan estri tiyang Landa. Raden Surya Kusuma menika boten sanget kaliyan Tuan Karli. Tuan Karli menika asring nindhes tiyang ugi nyuwuni pajek tiyang dhusun. Raden Surya Kusuma sampun asring ngengetaken Tuan Karli ananging boten digubris lajeng Raden Surya Kusuma milih pindah saking mriku badhe nepi. Panggenan ingkang damel nepi menika taseh kathah ingkang asring mabuk-mabukan, main kertu utawi judi, lan medok. Raden Surya Kusuma nyebat desa menika kanthi sebutan Desa Jajar. Desa menika saniki inggih dados desa wonten Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Raden Surya Kusuma mbangun langgar ingkang badhe damel panggenan ngajar agami Islam. Langgar menika estunipun namung jarwo dhosok saking nglangar suara ra apik. Tiyang-tiyang diajak ngaji wonten langgar sasampunipun ngaji diparingi jajanan supados tiyang-tiyang kersa ngaji wonten langgaripun Raden Surya Kusuma. Saben dinten kemis Raden Surya Kusuma ngaler inggih menika ngajar ngaji wonten Desa Gesing banjur menawi kondur pikantuk beras kaliyan ketan ireng saking warga Gesing yang diajar ngaji. Beras menika ugi ketan ireng menika mangke damel pakan perkutut. Raden Surya Kusuma menika kagungan ingon-ingon perkutut kaliyan jaran sembrani. Jaran sembrani werninipun item lan pethak dhadhanipun. Mulane kathah ingkang kepengin nduweni amargi sami pitados menawi jaran sembrani menika sakti.

Ing Pangkalan wonten bupati utawi sentana namanipun Sunan Mundung. Sunan Mundung menika tiyang ingkang sekti ananging jahat musuhipun Raden Surya Kusuma. Saben Raden Surya Kusuma kondur saking Gesing asring dipoyoki diece jalaran badhe nantang adu kasekten. "*Pangeran kok ngemis*", ngendikanipin Sunan Mundung. Raden Surya Kusuma lara ati kanthi ucapan ingkang saben dinten dimirengke menawi lewat mriku. "*Pangerane isih ngemis?*", Sunan Mundung taseh ngece. Raden Surya Kusuma ngendikan kaliyan lewat, *"kula boten nate nyalah aturi Panjengan, estunipun ngersakake menapa saking kawula?"* Raden Surya Kusuma kondur ngajar Sunan Mundung nembe sare lajeng dipuntugel plananganipun sanaliki Sunan Mundung maleh wujud dados ula ijo. Prajuritipun Sunan Mundung boten trima menawi pimpinanipun dikalahke Raden Surya Kusuma. Prajurit Sunan Mundung badhe ngobong pondhokanipun

Raden Surya Kusuma ananing sampun dipageri kaliyan pring petung utawi rum. Saben prajurit badhe minggah diglundhungi watu item saking nginggil mulane kangelan ajeng minggah. Ing padepokan Raden Surya Kusuma ngagem topeng lan ditutupi bathok bolu mulane Raden Surya Kusuma boten ketingal. Prajuritipun Sunan Mundung tambah ngigit-igit. Mulane dumugi saniki Pangkalan kaliyan Jajar boten pareng besanan amargi dendam antawisipun Raden Surya Kusuma kaliyan Sunan Mundung. Tiyang Pangakalan ugi boten pareng nanem mbako amargi ula ijo menika uripipun wonten mbako. Menawi wonten ingkang nanem sami mawon ngundang ula ijo padahal ula ijo menika Sunan Mundung. Petilasan Sunan Mundung dumugi saniki taseh kathah ula ijonipun. Petilasan menika dados pundhen diparingi tenger tugu panggenan menika gawat maliwat-liwat mula tiyang ingkang lewat mriku kedah ngati-ati sanget.

Nalika Raden Surya Kusuma nembe ngajar ngaji wonten ingkang ngabari menawi pantun wonten saben maleh dados putih sedaya. Pantun menika amargi disalahi kaliyan Arya Penangsang saking Jipang Panolan ingkang badhe ngajak adu kasekten kaliyan Raden Surya Kusuma. Arya Penangsang boten kapok menawi dereng saged ngalahke Raden Surya Kusuma. Raden Surya Kusuma welas kaliyan rakyatipun lajeng Arya Penangsang ditanggepi kanthi andhap asor disabda dados bulus. Bulus menika didekeke wonten sendang Jipang disebat dumugi saniki kanthi sebatan Mbah Bulus. Amargi Raden Surya Kusuma tanding kaliyan Arya Penangsang mula anak putu saking keturunan Jajar boten pareng besanan kaliyan Desa Jipang. Ananginng wonten ingkang nglanggar besanan kaliyan Desa Jipang malah boten let dangu ngantenipun congkrah lajeng pisahan.

Sasampunipun Raden Surya Kusuma adu kasekten kaliyan Arya Penangsang lajeng Raden Surya Kusuma ndamel kali. Kali menika mangke saged diginakaken kagem warga Karangrayung sedaya ugi saged damel transportasi. Raden Surya Kusuma nuncepaken tekenipun lan damel garis cemethi lan kanthi saijinipun Allah dados kali. Kali menika disebat Kali Jajar. Kali menika boten saged kenceng ananging menggak-menggok. Saben badhe didandosi ananging balek maleh menggak-menggok. Menggak-menggokipun kali menika estunipun nglambangaken sifatipun menungsa. Sifatipun menungsa menika boten saged maleh menawi boten saking kesadaranipun niyatanipun krentegipun tiyang niku piyambak. Kali menika dumugi pundi-pundi ngantos dumugi Demak. Ing Demak wonten pantangan utawi larangan saking Sunan Kalijaga inggih menika tiyang Demak boten pareng mbucal hajat wonten Kali Jajar.

Ing daerah Kedhungwungu tasih satunggiling desa wonten Kecamatan Karangrayung wonten ingkang badhe ndandosi Kali Jajar namanipun Raden Gumyah. Nalika nembe ngaso sakedhap kali menika maleh menggak-menggok. Raden Gumyah badhe ndadosi kali maleh wonten bayi ingkang keli. Bayi menika dipendhet Raden Gumyah lajeng bayi menika dimakamke wonten sapinggiripun Kali Jajar. Dumadakan Raden Gumyah gumun amargi nembe mawon rampung dimakamke panggenan ing sapinggiri makam mriku dados kedhung ugi wonten wit werninipun wungu. Raden Gumyah lajeng criyos kaliyan Raden Surya Kusuma. Kanthi sabda Raden Surya Kusuma, "*Menawa ana rejaning jaman besuk, dadiyo panggonan kene Kedhungwungu*". Ananging bibar nyabda ngoten

wau Raden Surya Kusuma kondur banjur ilang boten wonten inhkang ngertos. Dumugi sanika desa mriku disebat Desa Kedhungwungu.

Petilasanipun Raden Surya Kusuma saniki dados pundhen utawi dalem ingkang asring dizarohi tiyang kathah. Ingkang zaroh menika saking sekitar wilayah Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan piyambak ugi Kudus, Demak, Blora lan wonten ingkang saking Surabaya. Tiyang ingkang zaroh menika tiyang ingkang kagungan hajat pitados menawi donga wonten dalemipun Raden Surya Kusuma saged diewang-ewangi Raden Surya Kusuma. Zaroh wonten dalem kedah ijin rumiyin kaliyan juru kunci, menawi sampun ijin mangke kedah nepi wonten dalem pitung dina pitung wengi. Tiyang ingkang jodho zaroh wonten dalem utawi pundhen Raden Surya Kusuma mangke ngimpi rumangsa saged mirsani panggenan ingkang sae kados keraton lajeng rumaos diparingi buah-buahan ananging kedah mendhet setunggal mawon. Tiyang ingkang sampun nglampahi nepi pitung dina pitung bengi purun mendhet setunggal menika ditekem saged wujud jeruk saestu nalika tiyang menika melek sadhar. Menika saged damel lambang menawi hajate saged kawujud. Sampun wonten ingkang nglampahi menika kados Suta Wijaya saking Kudus. Ananging ugi wonten tiyang ingkang nepi malah nembe tigang dinten panggenanipun menika pindah, rumaosipun wonten ingkang njunjung. Menawi kados menika tandha boten jodho lajeng disaranke kaleh juru kunci kedah kondur mawon kados Sastrosawi saking Penawangan.

LAMPIRAN 2

Cerita Rakyat Raden Surya Kusuma

Raden Surya Kusuma adalah saudara dari orang berkebangsaan Belanda bernama Tuan Karli. Orang tua Raden Surya Kusuma tidak ada yang mengetahui dengan pasti. Ada orang yang mengetahui Raden Surya Kusuma adalah putra dari Raden Mumini. Raden Surya Kusuma dapat disebut sebagai Raden, Ratu, Ndara, apabila disebut wali juga bukan wali namun mempunyai banyak kelebihan dan sakti. Raden Surya Kusuma memiliki sifat yang berbeda dengan Tuan Karli. Raden Surya Kusuma suka menolong orang lain, mengajarkan agama islam sebelum datangnya para sunan wali songo. Raden Surya Kusuma bersama dengan saudaranya yang suka semena-mena terhadap orang lain itu tinggal di desa Sumbersari. Raden Surya Kusuma tidak begitu suka dengan sifat saudaranya itu meskipun sudah dinasehati namun Tuan Karli tetap saja tidak bisa merubah sikapnya. Tuan Karli sebagai orang berkebangsaan belanda seperti kita ketahui sekarang ini bangsa belanda adalah penjajah yang jahat dan menjajajh bangsa Indonesia sampai tigaratus lima puluh tahun lamanya, begitu juga Tuan Karli juga jahat kepada masyarakat sekitarnya. Raden Surya Kusuma prihatin melihat keadaan seperti itu sehingga memilih untuk menyepi ke suatu daerah. Derah tempat menyepi Raden Surya Kusuma banyak anak muda yang berperilaku melenceng dari norma. Anak muda banyak yang suka minum-minuman keras sampai mabuk, berjudi, tawuran, dan yang lebih memprihatinkan suka menggauli

perempuan dengan sesuka hati. Raden Surya Kusuma menyebut daerah tersebut dengan nama *Jajar*. Daerah tersebut sampai sekarang dikenal dengan sebutan Desa Jajar salah satu nama desa di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Setiap perkataan Raden Surya Kusuma akan menjadi kenyataan, maka masyarakat sekitar menyebut *Sabda dadi*.

Raden Surya Kusuma mengajarkan agama Islam di Kecamatan Karangrayung ini dengan cara mengajarkan mengaji kepada masyarakat dan setelah selesai diberi makanan atau buah-buahan. Masyarakat menimba ilmu di tempat Raden Surya Kusuma di langgar yang dibangun Raden Surya Kusuma. Setiap hari Kamis Raden Surya Kusuma mengajarkan islam ke daerah utara yaitu ke daerah Geseng. Raden Surya Kusuma setiap pulang dari Geseng selalu membawa beras pemberian orang-orang yang diajar mengaji.. Beras tersebut akan dibagikan masyarakat sekitarnya dan diberikan burung perkutut peliharaannya. Raden Surya Kusuma memilki hewan peliharaan burung perkutut dan kuda sembrani. Kuda Sembrani milik Raden Surya Kusuma berwarna hitam dan bagian dada berwarna putih.

Di daerah Pangkalan ada seorang bupati atau sentana bernama Sunan Mundung. Sunan Mundung adalah seorang yang sakti namun kesaktiannya itu dimanfaatkan untuk kejahatan. Sunan Mundung ini adalah musuh Raden Surya Kusuma. Setiap Raden Surya Kusuma pulang mengajar dari Geseng melintasi Pangkalan selalu diejek dan ditantang untuk adu kesaktian dengan perkataan, ”*Pangeran kok mengemis*”. Raden surya Kusuma sakit hati dengan ejekan Sunan Mundung itu. Pada suatu hari saat Raden Surya Kusuma pulang mengajar dari

Geseng Sunan Mundung sedang tidur kemudian alat vitalnya dipotong. Seketika itu Sunan Mundung berubah menjadi ular hijau. Prajurit Sunan Mundung tidak terima bahwa bupatinya dikalahkan oleh Raden Surya Kusuma. Prajurit Sunan Mundung ingin menyerang dan membakar padepokan Raden Surya Kusuma.Raden Surya Kusuma sudah memagari padepokannya dengan bambu petung. Setiap prajurit Sunan Mundung akan naik ke padepokan Raden Surya Kusuma dari atas digelundungi batu hitam maka para prajurit sulit untuk mencapai padepokan Raden Surya Kusuma. Di dalam padepokan Raden Surya Kusuma memakai topeng dan ditutupi tempurung kepala yang disebut dengan bathok bolu maka Raden Surya Kusuma tidak terlihat oleh prajurit Sunan Mundung. Prajurit pulang dengan perasaan semakin dendam dengan Raden Surya Kusuma. Sampai sekarang masyarakat Pangkalan dengan masyarakat Karangrayung tidak boleh besanan karena dendam yang membara antara Raden Surya Kusuma dan Sunan Mundung. Masyarakat Pangkalan tidak boleh menanam tembakau karena ular hijau sangat senang hidup di tembakau. Apabila ada masyarakat Pangkalan yang menanam tembakau akan membahayakan dirinya sendiri. Tempat bekas petilasan Sunan Mundung sampai sekarang banyak ular yang hidup di tempat itu maka masyarakat sangat takut saat melewati tempat tersebut. Tempat tersebut sekarang dijadikan sebuah punden ditandai dengan tugu masyarakat mempercayai tempat tersebut gawat maliwat-liwat.

Raden Surya Kusuma orang yang sangat sakti maka dari itu banyak yang iri dengan kesaktian. Mereka tidak ingin kesaktiannya tertandingi oleh Raden Surya Kusuma. Selain Sunan Mundung dari Pangkalan ternya masih ada juga

yang ingin memusuhi Raden Surya Kusuma yaitu Arya Penangsang dari Jipang Panolan. Arya Penangsang selalu menyalahi masyarakat desa Jajar dengan mengubah tanaman ketan merah menjadi putih. Arya Penangsang melakukan itu karena untuk memnacing Raden Surya Kusuma untuk diajak adu kesaktian. Raden Surya Kusuma tidak merespon tantangan Arya Penangsang namun lebih mengutamakan membantu rakyatnya untuk memulihkan tanaman ketan abang agar tidak putih lagi. Arya Penangsang semakin menjadi-jadi tanaman yang sudah hampir dipanen masyarakat diubah lagi menjadi putih semua hal itu dilakukan berkali-kali. Raden Surya Kusuma dengan kerendahan hati menerima tantangan Arya Penangsang. Saat adu kesaktian kemudian Raden Surya Kusuma mengutuk Arya Penangsang menjadi bulus atau kura-kura. Kura-kura tersebut diletakkan di sendang Jipang yang dinamakan sampai sekarang dikenal masyarakat luas dengan sebutan *Mbah Bulus.* Adanya peristiwa Raden Surya Kusuma bertanding adu kesaktian tersebut maka berkata atau disabdakan bahwa anak cucu keturunan orang Desa Jajar Kecamatan Karangrayung tidak boleh menikah dengan orang Desa Jipang.

Setelah Raden Surya Kusuma menerima tantangan Arya Penangsang untuk adu kesaktian dan Arya Penangsang dapat dikalahkan dengan dikutuk menjadi kura-kura kemudian Raden Surya Kusuma membuat sungai atau kali. Sungai itu akan digunakan sebai sumber mata air masyarakat Karangrayung dan untuk transportasi. Raden Surya Kusuma menancapkan tongkat dan dibuat garis *Cemethi* dan bersabda atas ijin Allah jadilah sungai itu. Sungai itu dinamakan Kali Jajar atau Sungai Jajar. Sungai yang dibuat tidak dapat lurus alirannya namun

berliku-liku atau menggak-menggok. Setiap kali akan diluruskan aliran tersebut tetap saja sungai itu pulih lagi berliku. Aliran sungai itu tidak hanya di daerah Kecamatan Karangrayung saja namun juga sampai ke Demak. Sungai itu dimanfaatkan semua orang.

Di daerah Kedungwungu masih daerah atau desa dalam Kecamatan Karangrayung ada yang bermaksud untuk membenarkan aliran Sungai Jajar. Orang yang ingin membenarkan atau memperbaiki aliran Sungai Jajar adalah Raden Gumyah. Namun saat ditinggal istirahat sebentar sungai tersebut pulih kembali seperti semula lagi. Saat memperbaiki lagi Raden Gumyah menemukan bayi hanyut di sungai kemudian diambil dan dimakamkan di daerah Sungai Jajar. Makam bayi tersebut diberi pathok Singkil Putih. Daerah disekitar makam bayi itu membentuk kedung dan ada pohon yang berwarna ungu. Raden Gumyah bingung dengan kejadian tersebut maka segera menghadap Raden Surya Kusuma dan menceritakan semua kejadian yang telah dialami. Raden Surya Kusuma dan Raden Gumyah berangkat menuju ke kedung tadi. Sampai di sana Raden Surya Kusuma hanya tersenyum dan bersabda apabila besok ada mulyanya jaman tempat ini dinamakan Kedungwungu. Raden Surya Kusuma menasehati Raden Gumyah bahwa bagaimanapun caranya apabila Sungai Jajar akan dipeerbaiki tetap tidak bisa. Sungai Jajar melambangkan sifat manusia. Sifat manusia tidak bisa selamanya untuk baik lurus terus pasti ada kalanya membengkok mengalami kesalahan. Sifat manusia tercermin dari sungai tersebut. Sifat manusia akan berubah dan tidaknya tergantung dari diri manusia tesebut sendiri. Meskipun

sudah di nasehati orang lain namun apabila dalam hati tidak ada niatan untuk berubah sifat itu tidak akan berubah.

Raden Surya Kusuma berpesan kepada Raden Gumyah untuk merawat makam bayi tersebut. Makam bayi tersebut dinamakan Kedung Trincing karena tidak diketahui siapa bayi itu, siapa keluarganya dan bagaimana keluarganya tiak ada yang mengetahui. Apabila Raden Gumyah berkenan untuk merawat makam bayi tersebut maka anak cucu keturunannya besok akan hidup bahagia dan sejahtera. Raden Gumyah menjalankan amanat dan nasehat Raden Surya Kusuma maka sepeninggal Raden Gumyah memberitahukan kepada masyarakat sekitar seperti apa yang dinasehatkan Raden Surya Kusuma kepada Raden Gumyah. Setelah Raden Gumyah meninggal ada yang mencoba memberi sungkup atau tutup makam Kedung Trincing dengan dibentuk seperti rumah dan diberi genteng. Genteng yang baru selesai ditata rapi dan hampir jadi kemudian hancur, hal ini pertanda bahwa Kedung Trincing tidak mau diberi genteng. Genteng itu berasal dari tanah padahal bayi tersebut tidak diketahui asal muasalnya. Jadi lebih baik atapnya diberi alang-alang saja. Setelah berpesan Raden Surya menghilang dan tidak ada orang yang mengetahui kemana kepergian Raden Surya Kusuma.

Di jaman sekarang ini yang diketahui masyarakat awam adanya *pundhen* adlah makam Raden Surya Kusuma namun sebenarnya *pundhen* itu merupakan petilasan Raden Surya Kusuma yang dahulu digunakan untuk bertapa Raden Surya Kusuma. Sekarang untuk menghormati *pundhen* tersebut maka orang-orang berziarah untuk berdoa di *pundhen* agar apa yang diinginkan dapat terkabul.